

**KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MEMBENTUK
KONSEP DIRI REMAJA AKHIR DI DESA TELAGA
KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

MAHIATUN HASANAH
NIM 1917101157

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mahiatun Hasanah

NIM : 1917101157

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul skripsi : Kecerdasan Emosional Dalam Membentuk Konsep Diri
Remaja Akhir Di Desa Telaga Kecamatan Bantarkawung
Kabupaten Brebes

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang tepat.

Purwokerto, 13 Juni 2023

Yang menyatakan,

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp is shown with a black ink signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SERULUH RIBU RUPIAH', 'TGL. 20 METERA TEMPEL', and '9DC4DA K005198751'.

Mahiatun Hasanah

NIM. 1917101157



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI
REMAJA AKHIR DI DESA TELAGA KECAMATAN BANTARKAWUNG
KABUPATEN BREBES**

Yang disusun oleh Mahiatun Hasanah, NIM. 1917101157 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal **19 Juni 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Siti Nurmahyati, S.Sos.I., M.S.I

NIP.-

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ageng Widodo, M.A

NIP. 19930622 201903 1 015

Penguji Utama

Dr. Aris Saefulloh, M.A

NIP. 19790125 200501 1 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 10-7-2023
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri

Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi penulisan skripsi dari:

Nama : Mahiatun Hasanah

NIM : 1917101157

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul skripsi : Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Konsep Diri
Remaja Akhir Di Desa Telaga Kecamatan Bantarkawung
Kabupaten Brebes

Sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wasalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh

Purwokerto, 13 Juni 2023

Pembimbing,



Siti Nurmahyati, S.Sos.I. M.S.I.

NIP.-

MOTTO

“Aku tidak terlambat. Semua sudah direncanakan bahkan sebelum aku ada.

Aku sedang menikmati jalur yang diciptakan untukku.

Kadang jalannya memang dibikin berliku”¹

~Boycandra

“Tidak menyerah sebab masih yakin cerita ini akan indah.

Tidak berhenti sebab masih banyak hal yang akan dikisahkan nanti.

Masih terus berjuang tanpa mundur.

Aku diciptakan sebagai mesin tempur”²

~Boycandra



¹ Dikutip dari postingan Instagram Boy Candra.

² Dikutip dari postingan Instagram Boy Candra.

**KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI
REMAJA AKHIR DI DESA TELAGA KECAMATAN BANTARKAWUNG
KABUPATEN BREBES**

Mahiatun Hasanah

1917101157

mahiatun23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena emosional remaja akhir di dusun Telaga yang kurang diperhatikan serta pengendalian emosi pada remaja akhir yang masih kurang terkontrol. Peneliti mendapati adanya remaja akhir yang bersikap mudah terbawa suasana. Misalnya pada saat bercanda dengan mahasiswa KKN, mereka sangat mudah marah jika ada candaan yang kurang enak didengar oleh mereka, dan mereka mudah sekali terbawa perasaan suka kepada mahasiswa KKN ketika ada sedikit candaan yang berkaitan dengan cinta. Maka dari itu remaja akhir sangat diharapkan memiliki konsep diri akan dirinya baik untuk segi kecerdasan emosionalnya ataupun segi yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi emosional, konsep diri dan adakah pengaruh kecerdasan emosional dalam pembentukan konsep diri remaja akhir di Desa Telaga serta mengetahui apakah emosional mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian berjumlah empat orang remaja akhir yaitu Ijal, Jahri, Arya, dan Amnu. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pengungkapan emosi para subjek lebih dominan ditunjukkan dengan bersikap diam. Tiga subjek menyikapi dengan sikap diam, sedangkan satu subjek melampiaskan emosinya pada orang sekitar. Emosional pada diri masing-masing subjek mempengaruhi konsep diri yang terbentuk, dua orang subjek memiliki konsep diri positif, sedangkan dua subjek lainnya memiliki konsep diri negatif.

Kata kunci: *Kecerdasan Emosional, Konsep Diri, Remaja Akhir.*

**EMOTIONAL INTELLIGENCE IN FORMING SELF CONCEPT LATE
ADOLESCENT IN TELAGA VILLAGE BANTARKAWUNG DISTRICT
BREBES REGENCY**

Mahiatun Hasanah

1917101157

mahiatun23@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is because the emotions of late adolescents in Telaga hamlet are not given enough attention and emotional control in late adolescents is still lacking in control. Researchers found that there were late adolescents who were easily carried away. For example, when joking with KKN students, they are very irritable if there are jokes that are not pleasant to their ear, and they are easily carried away by feelings of liking KKN students when there is a little joke related to love. Therefore, late adolescents are expected to have a self-concept of themselves both in terms of emotional intelligence or other aspects.

This study aims to determine emotional conditions, self-concept and is there any influence of emotional intelligence in the formation of self-concept of late adolescents in Telaga Village and to find out whether emotional influences the self-concept that is formed. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. The research subjects were four late adolescents, namely Ijal, Jahri, Arya, and Amnu. The collection of data used in this study is observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the form of expressing the emotions of the subjects is more dominantly indicated by being silent. Three subjects responded with silence, while one subject vented his emotions on the people around him. The emotional self of each subject affects the self-concept that is formed, two subjects have a positive self-concept, while the other two subjects have a negative self-concept.

Keywords: *Emotional Intelligence, Self Concept, Late Adolescent.*

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan juga Maha Penyayang, yang Maha Memberi Pertolongan. Syukur Alhamdulillah selalu tercurahkan atas kehadiran-Nya yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan hati yang tulus, skripsi yang cukup sederhana ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Ibu Wakem yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dengan kasih sayang, tidak memaksakan sesuatu harus secepatnya, serta menjadi ibu yang luar biasa bagi peneliti. Serta (Alm.) Bapak Mingun yang selalu peneliti rindukan kehadirannya. Terimakasih telah menjadi sosok ayah yang baik selama bersama peneliti dan menjadi sosok idaman bagi peneliti. Semoga semua pengorbanan kalian mendapatkan hadiah surga dari Allah SWT. Aamiin.
2. Kakakku satu-satunya, Avit Wagiyo yang telah menjadi pengganti tulang punggung keluarga sampai sekarang. Terimakasih atas semua dukungan yang diberikan kepada peneliti. Semoga Allah SWT. membalas pengorbananmu dengan kebaikan dunia dan akhirat. Semoga segera bertemu jodoh dan segera menikah.
3. Saudara-saudara peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa, dukungan, serta kasih sayangnya.
4. Keluarga besar BKI D angkatan 2019 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Terimakasih atas kebersamaan, warna-warni cerita, serta kenangannya yang takkan terlupakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas kehadiran-Nya yang telah memberikan nikmat serta karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Kecerdasan Emosional Dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Akhir Di Desa Telaga Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes*”. Skripsi ini ditujukan guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga dengan rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Dr. Henie Kurniawati, S. Psi, M.A, Psi, Pembimbing Akademik.
5. Siti Nurmahyati S.Sos.I. M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terkhusus di Fakultas Dakwah yang selalu membantu urusan akademik peneliti.
7. Orangtua tercinta, Ibu Wakem, (Alm.) Bapak Mingun serta Kakakku Avit Wagiyo yang selalu memberikan kasih sayangnya.
8. Segenap warga Desa Telaga, Terkhusus Rt 02 dan Rt 06 Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Terimakasih sudah mau direpotkan selama peneliti berada disana.

9. Teman-teman peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan dan semangat yang diberikan sehingga mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang setimpal serta diberikan kebaikan dunia dan akhirat. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat kurang sempurna, oleh karena itu peneliti berharap mendapatkan kritik dan saran yang dapat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan juga bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Purwokerto, 13 Juni 2023



Mahiatun Hasanah

NIM. 1917101157



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
1. Kecerdasan emosional	6
2. Konsep Diri	8
3. Remaja Akhir	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Telaah Pustaka	13
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	43
A. Kecerdasan Emosional	43
1. Pengertian kecerdasan	43
2. Pengertian Emosi	45
3. Pengertian Kecerdasan Emosional	48
4. Komponen Kecerdasan Emosional	49

5. Faktor Pembentuk Kecerdasan Emosional	50
B. Konsep Diri	51
1. Pengertian Konsep Diri	51
2. Dimensi dalam konsep diri	53
3. Pembentukan Konsep Diri.....	55
4. Karakteristik Konsep Diri Pada Remaja.....	59
C. Remaja Akhir.....	60
1. Pengertian Remaja.....	60
2. Pengertian Remaja Akhir.....	62
3. Ciri-ciri Masa Remaja	63
4. Problem Pada Masa Remaja	66
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Tempat dan Waktu Penelitian	71
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	71
D. Sumber Data	72
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Teknik Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	49
2. Profil Subjek Penelitian	54
B. Kecerdasan Emosional.....	57
C. Konsep Diri Remaja Akhir.....	62
1. Dimensi Konsep Diri	62
2. Pembentukan Konsep Diri.....	63
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67

B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Lampiran 3. Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4. Surat Keterangan Wakaf

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sangat dituntut untuk memahami segala sesuatunya secara mandiri demi mewujudkan tujuan hidup masing-masing. Terlebih setelah adanya wabah pandemi yang melanda cukup lama ini, banyak yang berubah dibandingkan sebelum pandemi. Pasca pandemi ini, individu harus menyesuaikan diri lagi setelah mengalami *lockdown* dan semua dilakukan dari rumah. Tentunya semua aspek kehidupan mengalami perubahan, baik dari segi teknologi, ekonomi, sosial, dan tidak lain dari sisi psikologis. Tidak jauh dari itu, emosional individu juga mengalami ketidakstabilan. Pada masa pandemi, individu terpaksa harus menghadapi tekanan yang terjadi pada bidang sosial, ekonomi, dan budaya.³

Emosi dapat muncul dan menghilang lebih cepat daripada biasanya. Emosi dapat memberikan tanda atau informasi kepada seseorang mengenai yang dirasakan seperti senang atau sedih saat berkomunikasi dengan lingkungan sosial atau fisik. Jika lingkungannya membuatnya senang maka *mood* atau suasana hatinya akan cerah, tetapi jika lingkungannya tidak membuatnya senang maka suasana hatinya akan jadi gelap. Pada saat yang sama, suasana hati atau emosi yang tidak baik akan mendorong reaksi lebih untuk menghindar dan melindungi dirinya. Kunci untuk menuju kesejahteraan emosi yakni dengan menjaga emosi yang sedang buruk tetap terkontrol. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlalu lama akan berdampak pada kestabilan dalam diri.⁴ Selama pandemi, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil guna menjaga kestabilan emosi dan emosional, mendapatkan pemahaman yang

³ Rifani, Dira Anjani, & Dedi Rianto Rahadi. 2021. Ketidakstabilan Emosi dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 18. No. 1

⁴ Nasril, & Ulfatmi. 2018. Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol.1. No. 1

menyeluruh mengenai diri kita dan sesama manusia, menyeimbangkan ketakutan dan penerimaan terhadap kondisi yang tidak aman, dan menghadapinya.⁵

Keberhasilan dalam hidup tentunya terpengaruhi oleh beberapa faktor-faktor pendukung. Pendapat Goleman, faktor intelektual bukanlah faktor yang paling dominan dalam keberhasilan individu. Beliau menyimpulkan bahwa kesuksesan dalam kehidupan pribadi lebih bergantung pada kecerdasan emosional.⁶ Kesimpulan tersebut membuat kecerdasan emosional semakin perlu untuk dipahami dan setiap individu diharapkan memilikinya. Kecerdasan emosional pada intinya ialah kemampuan keunggulan yang dimiliki oleh individu dalam memotivasi dirinya sendiri, mengendalikan emosi, serta mengatur kejiwaanya. Kecerdasan emosional bukan hanya mengenai emosional diri sendiri saja, tetapi juga mengenai emosional orang-orang disekitar.⁷ Mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi individu, maka individu harus mempunyai konsep diri mengenai kecerdasan emosional pada dirinya. Konsep diri ini menjadi tolak ukur pembentukan emosional seseorang. Individu dengan konsep diri yang positif mengenai emosionalnya dapat dipastikan mampu mengatur emosionalnya secara baik.⁸

Konsep diri juga didefinisikan sebagai gambaran mengenai pribadi seseorang yang mulai terbentuk dari pengalaman yang telah dilalui selama berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang berarti konsep diri bukanlah bawaan dari lahir, tetapi sesuatu yang berkembang secara

⁵ Rifani, Dira Anjani, & Dedi Rianto Rahadi. 2021. Ketidakstabilan Emosi dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 18. No. 1

⁶ Nasril, & Ulfatmi. 2018. Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol.1. No. 1

⁷ Daud, Firdaus. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 19. No. 2

⁸ Utari, Ayu Ratna Tri & I Made Rustika. 2020. Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Proposional Remaja Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studia Insania*. Vol. 8. No. 2. Hlm. 80-98

terus menerus melalui pengalaman-pengalaman yang dilalui.⁹ Ketika mampu mengetahui tingkat kompetensinya, individu dapat memposisikan diri dengan baik dalam berbagai kehidupan sosial. Islam mengajarkan kepada manusia supaya mempunyai gambaran diri positif terhadap diri sendiri sebagai manusia yang derajatnya lebih tinggi dari makhluk lainnya dan Allah juga menjelaskan bahwa Allah mengetahui keterbatasan setiap manusia.

Islam juga mengajarkan bahwa seorang muslim harus percaya bahwa manusia lebih tinggi derajatnya dari makhluk lain. Oleh sebab itu, umat Islam dianjurkan agar tidak pernah merasa lemah dan putus asa, seperti yang Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an yaitu pada surah Al-Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman”.¹⁰

Individu khususnya pada masa remaja, sangat memerlukan pemahaman mengenai kecerdasan emosional ini, karena di masa remaja inilah banyak terjadi konflik yang sering tidak diharapkan oleh mereka. Masa remaja merupakan masa-masa unik, penuh warna, masa yang menjadi perhatian, dan tentunya merupakan masa transisi dari periode anak ke dewasa.¹¹ Periode ini merupakan suatu kondisi yang mengharuskan seseorang beralih dari sikap ketergantungan menuju sikap yang lebih mandiri dan dapat melakukan suatu hal seperti yang dilakukan seorang yang dewasa.¹²

Masa remaja atau masa pubertas dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Remaja akhir merupakan masa menuju dewasa. Pada masa remaja akhir ini sangat

⁹ Ranny, dkk. 2017. Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol.2. No. 2

¹⁰ Dikutip dari *aplikasi Al-qur'an Indonesia*.

¹¹ W.Sarwono, Sarlito. 2019. *Psikologi Remaja*. Depok : Rajawali Pers

¹² Geldard, Kathryn. David Geldard. 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

mengkhawatirkan karena segala sikap dan perilaku akan membentuk kehidupan dewasa.¹³ Tidak kalah penting, kecerdasan emosional masa remaja akhir ini juga menjadi perhatian. Remaja akhir harus mempunyai konsep diri akan kecerdasan emosionalnya untuk membentuk pribadi yang lebih baik dimasa dewasa nantinya. Dengan itu, maka remaja akhir ini harus mempunyai konsep diri positif mengenai kecerdasan emosionalnya.

Pada masa remaja, banyak masalah yang akan terjadi, seperti masalah pergaulan, akademis, *hipoaktivisme*, *kultisme*, *bullying*, seksual, rokok dan minuman keras bahkan perilaku menyimpang.¹⁴ Remaja harus mempersiapkan dirinya untuk menghadapi masalah-masalah tersebut. Siap tidak siap mereka akan dihadapkan dengan masalah-masalah tersebut. Perilaku menyimpang dapat dilakukan oleh kebanyakan remaja yang belum dewasa dan sengaja melakukannya atau karena ketidaktahuannya terhadap hukuman yang dapat mereka terima jika perbuatannya diketahui oleh petugas hukum. Perilaku menyimpang ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Beberapa teori yang menjelaskan mengenai faktor penyimpangan yang terjadi seperti *rational choice*, *social disorganization*, *strain*, *differential association*, *labelling*, dan *male phenomenon*.¹⁵

Desa Telaga merupakan sebuah desa terpencil yang berada di lereng Gurung Maruyung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Mayoritas masyarakat Desa Telaga bekerja sebagai petani dan buruh tani dengan tingkat pendidikan rata-rata pada tingkat SD/ sederajat. Berdasarkan data statistik, Sumber Daya Manusia di Desa Telaga masuk dalam peringkat 4 dengan desa terbanyak penduduknya se-kecamatan Bantarkawung. Karang taruna Desa Telaga yang bernama “Maruyung Muda” sempat menjadi juara 2 tingkat Kabupaten dalam lomba administrasi kesekertariatan. Walaupun posisi desa telaga berada di lereng

¹³ Ranny, dkk. 2017. Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol.2. No. 2

¹⁴ W.Sarwono, Sarlito. 2019. *Psikologi Remaja*. Depok : Rajawali Pers. Hlm. 247-269

¹⁵ W.Sarwono, Sarlito. 2019. *Psikologi Remaja*. Depok : Rajawali Pers. Hlm. 254-256

gunung dan jauh dari perkotaan, kehidupan sosial masyarakat Desa Telaga selalu terbina dengan baik, sifat gotong royong dan tolong menolongnya pun terbina dengan sangat erat. Dibalik kondisi Sumber Daya Manusia di Telaga, kerekatan budaya yang terjalin di Desa Telaga menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Telaga.

Kondisi remaja di Desa Telaga tidak seperti remaja di kota. Remaja di Desa Telaga tergolong kurang *up to date* atau kurang mengikuti perkembangan zaman seperti remaja kota. Sedangkan kondisi emosional remaja akhir di Desa Telaga saat ini dapat dikatakan cukup baik dalam segi kecerdasan emosionalnya, yang dapat terlihat ketika mereka sedang menghadapi emosi dirinya dan emosi orang disekitarnya. Namun ada juga beberapa yang masih kurang dalam membentuk kecerdasan emosionalnya.

Pada saat peneliti melaksanakan kegiatan KKN di Desa Telaga, peneliti mendapati adanya remaja akhir yang bersikap mudah terbawa perasaan atau istilahnya baper dan juga kurang mampu mengendalikan emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun ketika menghadapi emosi orang lain. Sikap tersebut ditunjukkan ketika para remaja sedang berkumpul bersama dengan para mahasiswa KKN. Dalam perkumpulan tersebut, terkadang ada candaan yang membuat para remaja menjadi marah dan juga ada yang membuat para remaja menjadi baper kepada para mahasiswa KKN. Tetapi tidak semua remaja akhir memiliki sikap seperti yang telah diuraikan, ada juga beberapa remaja akhir yang mampu menghadapi emosi dirinya serta orang lain. Namun dibalik itu, remaja di Desa Telaga merupakan remaja islami, remaja yang rajin mengaji dan sangat patuh kepada kedua orang tuanya.

Alasan peneliti akan meneliti konsep diri remaja akhir dalam membentuk kecerdasan emosional, karena ada sebagian remaja akhir yang kurang mampu dalam pengendalian emosinya. Maka dengan adanya penelitian ini, diharapkan remaja akhir di Desa Telaga nantinya lebih baik dalam pengendalian emosinya serta mampu memiliki konsep diri positif dalam membentuk kecerdasan emosionalnya.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan agar meminimalisir adanya kesalahan dalam memahami pada pembahasan masalah penelitian dan guna memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukannya analisis yang lebih mendalam, maka penegasan istilah pada penelitian ini yakni:

1. Kecerdasan emosional

Emosi merupakan sebuah kecenderungan dalam pengembangan perasaan yang berbeda, yang terjadi ketika seseorang sedang dihadapkan dengan objek tertentu pada lingkungannya. Pendapat ahli Goleman, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kecakapan untuk mendeteksi perasaan, memotivasi serta mengendalikan emosi secara baik pada diri sendiri dan dengan lingkungannya.¹⁶ Emosi terbagi menjadi beberapa macam cara pengungkapannya yaitu pengungkapan dengan marah seperti mengamuk dan jengkel, pengungkapan dengan kesedihan seperti muram dan putus asa, pengungkapan dengan rasa takut seperti rasa was-was dan khawatir, pengungkapan dengan rasa kenikmatan seperti terpesona dan gembira, pengungkapan dengan cinta seperti kasmaran dan rasa dekat, pengungkapan dengan kaget seperti terkejut dan takjub, pengungkapan dengan rasa jengkel seperti muak dan benci, dan yang terakhir pengungkapan dengan rasa malu seperti rasa hina dan sesal.¹⁷

Pada kecerdasan emosional mencakup berbagai kapabilitas yang berbeda, akan tetapi kemampuan tersebut saling melengkapi dengan kecerdasan akademik atau IQ. Pada zaman sekarang banyak orang-orang cerdas dan terpelajar, akan tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional. Sedangkan banyak orang dengan IQ lebih rendah tetapi lebih unggul dalam keterampilan kecerdasan emosional. Kesadaran

¹⁶ Solechan & Zidni Zidan. 2019. Pengembangan Kecerdasan Emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang. *Jurnal Ilmuna*. Vol. 1. No. 2. Hal. 43-64

¹⁷ Daud, Firdaus. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 19. No. 2

terhadap emosional diawali dengan adanya penyesuaian diri terhadap aliran perasaan yang terus menerus muncul pada diri seseorang, selanjutnya dapat mengenali tentang bagaimana emosi tersebut membentuk persepsi, pikiran, dan tingkah laku seseorang. Setelah kesadaran tersebut muncul, selanjutnya akan muncul kesadaran yang lain yaitu bahwa perasaan diri berpengaruh terhadap orang-orang sekitar yang saling berinteraksi.¹⁸ Kecerdasan emosional juga berhubungan dengan perasaan, watak, dan naluri moral seseorang. Dari banyak penelitian, sebagian besar peneliti membuktikan jika kecerdasan emosional mendasari sikap sopan santun seseorang. Goleman juga berpendapat bahwa dalam meningkatkan kualitas kecerdasan emosional jauh berbeda dengan meningkatkan kualitas IQ. Pada umumnya IQ tidak akan berubah, lain halnya dengan kualitas kecerdasan emosional yang dapat berubah dengan adanya proses pembelajaran dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.¹⁹

Karena itu, Goleman juga menyimpulkan bahwa keberhasilan hidup seseorang lebih dominan ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya yakni berbagai aspek yang berhubungan dengan kepribadian, yang terdiri dari empat unsur yaitu kemampuan dalam memahami dan memotivasi potensi yang ada pada dirinya, adanya rasa empati terhadap orang lain, tidak merasa terancam jika orang lain sukses, dan pandai dalam menyampaikan isi pikiran dan perasaannya. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengontrol emosinya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.²⁰ Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan

¹⁸ Goleman, Daniel. 2020. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

¹⁹ Arieska, Ovi, dkk. 2018. Pengembangan Kecerdasan Emosional Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al-Fitrah*. Vol.1. No.2.

²⁰ Nasril, & Ulfatmi. 2018. Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol.1. No. 1

emosional ialah kapabilitas dalam mengidentifikasi perasaan, memotivasi dan mengkoordinasi emosi pada diri remaja akhir.

2. Konsep Diri

Definisi dari konsep diri dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan mengenai diri sendiri yang hadir karena terciptanya suatu interaksi dengan lingkungannya. Pendapat lain menyampaikan bahwa konsep diri dapat berupa pandangan dan perasaan mengenai dirinya sendiri. Konsep diri ini akan terus berkembang serta berubah seiring dengan berjalannya waktu dan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.²¹ Konsep diri juga merupakan sebuah evaluasi diri terhadap perubahan diri di segala bidang. Semakin disadari bahwa konsep diri memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, maka diperlukannya pembentukan konsep diri. Konsep diri terbentuk bukan secara tiba-tiba, melainkan terbentuk seiring dengan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu dan melalui proses interaksi dengan orang-orang sekitar yang tentunya memerlukan waktu yang cukup lama. Konsep diri pada seseorang tidaklah bersifat tetap, melainkan dapat berubah karena adanya perkembangan kognitif yang dialami. Terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi konsep diri seseorang yaitu faktor dari orang tua, teman, dan juga masyarakat sekitar. Selain faktor eksternal, faktor internal yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang antara lain jenis kelamin, nama, harapan, identifikasi diri, dan lain sebagainya.²²

Dalam membentuk konsep diri pada individu, maka perlu adanya kesadaran diri yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui yang akhirnya dapat membentuk penerimaan terhadap diri yang dapat dinilai dan

²¹ Widiarti, Pratiwi Wahyu. 2017. Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se-Kota Yogyakarta. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*. Vol. 47. No. 1

²² Putra, Gusthi Jhoni, dan Usman. 2019. *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Jawa Timur: Oksana Publishing

selanjutnya membentuk harga diri. Setelah fase pembentukan konsep diri terlewati maka dapat terlihat jenis konsep diri yang terbentuk. Apakah jenis konsep diri positif atau konsep diri negatif. Seseorang dengan konsep diri positif dapat menghargai diri sendiri serta menilai suatu hal dari sisi positifnya dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Konsep diri positif mengarah pada penerimaan diri bukan sebuah kebanggaan pada diri. Orang dengan konsep diri positif sangat mengetahui tentang dirinya dan dapat mengerti serta menerima kenyataan mengenai dirinya. Orang dengan konsep diri positif terbiasa untuk merencanakan tujuan berdasarkan dengan realitas. Sedangkan konsep diri negatif adalah evaluasi negatif kepada diri, efeknya seseorang akan membuat hal-hal baru mengenai diri sendiri menjadi semacam kecemasan bahkan ancaman untuknya. Orang dengan konsep diri negatif mempunyai pemikiran yang tidak teratur mengenai dirinya bahkan tidak mengetahui siapa dirinya. Seseorang dengan konsep diri negatif juga cenderung tidak mempunyai kestabilan dan keutuhan diri.²³ Hal tersebut biasanya terjadi karena didikan yang sangat keras sehingga membuat citra diri disiplin sesuai dengan aturan yang berlaku. Konsep diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri, memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, serta bagaimana dalam menyikapi dan menilai dirinya. Mengingat betapa pentingnya konsep diri terutama pada masa remaja akhir yang akan membawa pemahaman dirinya ke masa dewasa.

3. Remaja Akhir

Remaja ialah tahap pergantian dari tahap anak-anak ke tahap dewasa. Umur masa remaja berkisar antara 12-21 tahun yang kemudian dikategorikan menjadi tiga kategori, yakni remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Remaja akhir dikategorikan

²³ Putra, Gusthi Jhoni, dan Usman. 2019. *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Jawa Timur: Oksana Publishing.

kisaran umur 18-21 tahun.²⁴ Masa remaja melibatkan sebuah proses yang menjangkau suatu proses penting dalam kehidupan. Peralihan masa remaja antara satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan dan adanya fakta bahwa sebagian orang mengalami masa peralihan lebih cepat dari yang lainnya. Dalam masa perkembangan seseorang tidak lepas dari sebuah tantangan, begitupula dengan masa remaja yang memiliki banyak sekali tantangan karena adanya perubahan yang dialami seperti perubahan fisik, perubahan psikologis, perubahan biologis, serta perubahan sosial. Ketika seorang remaja gagal dalam menghadapi tantangan perubahan tersebut, akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, behavioral, dan juga emosional yang merugikan. Seorang remaja yang dikatakan sukses dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi ternyata lebih ulet dan tangguh serta mempunyai strategi dalam menghadapi berbagai perubahan dalam dirinya dibandingkan dengan yang lain.²⁵

Seorang remaja akan menghadapi berbagai macam tantangan ketika budaya dalam keluarganya berlawanan dengan budaya yang berkembang pada lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Selain tantangan yang dihadapi oleh remaja, terdapat pula tekanan lingkungan lainnya bagi remaja. Tekanan lingkungan ini dapat menyebabkan meningkatnya stress pada remaja. Tekanan lingkungan dan situasi yang dapat membuat stress pada diri remaja antara lain lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, tekanan sosio-ekonomi dan pengangguran, perubahan hubungan, serta mengalami masalah terkait seksualitas. Bahaya juga akan dihadapi oleh seorang remaja. Bahaya tersebut meliputi pengaruh teman sebaya, geng, merokok, penggunaan alkohol, perilaku seksual, perilaku anti-sosial, dan juga pengendalian berat badan. Keterlibatan

²⁴ Fatmawaty, Riry. 2017. Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*. Vol. VI. No.02. Hal. 55-65

²⁵ Geldard, Kathryn dan David Geldard. 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

serta tekanan dari teman sebaya merupakan faktor utama terjadinya penggunaan alkohol dan obat-obatan, perilaku seksual, dan perilaku-perilaku beresiko lainnya.²⁶

Memasuki masa remaja, berbagai kebutuhan juga diperlukan oleh seorang remaja, yang dimana jikalau kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul sikap untuk mempertahankan diri seperti sikap agresif, egosentrism, menarik diri, serta gangguan pertumbuhan fisik. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan jasmani, kebutuhan psikologis, kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosial politik, kebutuhan akan penghargaan, dan juga kebutuhan aktualisasi diri.²⁷ Masa remaja akhir merupakan suatu masa penutupan terhadap proses perkembangan diri baik secara fisik maupun psikis. Masa remaja akhir ini menjadi masa yang sangat penting karena dampak dari masa remaja ini akan terbawa menuju masa dewasa. Tanda yang terjadi pada masa remaja akhir antara lain mulai stabilnya aspek fisik dan psikis, mengalami peningkatan cara berpikir yang realistis, serta lebih siap dalam menghadapi suatu masalah atau tekanan. Pada masa remaja akhir juga cenderung untuk menentukan suatu karir yang mereka inginkan. Dalam masa remaja akhir juga terdapat pencapaian yang dimiliki yaitu ketertarikan yang semakin besar terhadap fungsi intelek, ego dalam mencari peluang untuk bergabung dengan orang lain dan pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual, egosentrisme mulai memudar dan mulai menyeimbangkan diri dengan kepentingan orang lain, adanya dinding yang memisahkan diri pribadinya dengan masyarakat umum.²⁸ Remaja akhir yang ada pada penelitian ini yaitu remaja yang mempunyai usia 18-21 tahun dan mempunyai permasalahan terkait

²⁶ Geldard, Kathryn dan David Geldard. 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁷ Yusri, Fadhillah dan Jasmienti. 2017. Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi. *Islam Realitas*. Vol. 3. No. 1.

²⁸ W.Sarwono, Sarlito. 2019. *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Pers.

pengendalian emosi di Dusun Telaga Desa Telaga Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

C. Rumusan Masalah

Sesuai pada latar belakang diatas, supaya penelitian ini lebih terfokus dalam konteks pembahasan maka peneliti membatasi permasalahan hanya pada “Kecerdasan Emosional Dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Akhir di Dusun Telaga Desa Telaga Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes”.

Adapun rumusan masalah yang menjadi bahan penelitian pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana emosional dan konsep diri remaja akhir di Dusun Telaga Desa Telaga?
2. Apakah emosional mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja akhir di Dusun Telaga Desa Telaga?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan pada rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mengetahui emosional dan konsep diri remaja akhir di Dusun Telaga Desa Telaga.
2. Mengetahui apakah emosional mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja akhir di Dusun Telaga Desa Telaga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan terkait konsep diri dalam kecerdasan emosional pada masa remaja akhir
 - b. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dan menambah sarana pustaka di UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja, dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan motivasi agar mempunyai konsep diri positif, baik dari segi emosional maupun yang lainnya.
- b. Bagi Peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari selama proses pendidikan, dan meningkatkan wawasan mengenai pentingnya konsep diri positif dalam kecerdasan emosional.

F. Telaah Pustaka

Kajian pustaka atau istilahnya *literature review* ialah dasar dalam mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Kajian pustaka berikut merupakan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian oleh Akhmeda Farkhaeni yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta”. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti mengenai dimensi kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap konsep diri mahasiswa. Tujuan dari penelitian tersebut yakni untuk menguji adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri mahasiswa. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari adanya penelitian tersebut yaitu menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang baik terhadap konsep diri dan aspek yang memiliki keterlibatan sangat besar terhadap konsep diri yaitu aspek dalam mengidentifikasi emosi diri dengan prosentase 30.2%.²⁹ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni persamaan dalam membahas tentang kecerdasan emosional dan konsep diri. Perbedaannya dengan penelitian kali ini yaitu pada penelitian

²⁹ Farkhaeni, Akhmeda. 2011. Skripsi. *Pengaruh Keceerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah.

diatas menggunakan subjek mahasiswa. Sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan subjek remaja akhir.

Kedua, penelitian oleh Rina Nur Hidayat yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa”. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh adanya kecenderungan tidak adanya pertimbangan dalam mengambil keputusan. Tujuan dari adanya penelitian tersebut yaitu guna melihat adakah pengaruh dalam pengambilan keputusan dengan konsep diri dan kecerdasan emosional. Penelitian tersebut merupakan jenis penenelitian kuantitaif. Hasil dari penelitian tersebut dinyatakan bahwa konsep diri dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mengambil keputusan. 81.7% pengaruh bersama, sedangkan pengaruh keseluruhan yaitu 21.72% dan 28.09%.³⁰ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu persamaan pembahasan mengenai konsep diri dan kecerdasan emosional. Perbedaannya dengan penelitian kali ini yaitu penelitian diatas meneliti pengaruh kemampuan pengambilan keputusan dengan konsep diri dan kecerdasan emosional. Sedangkan pada penelitian kali ini meneliti mengenai kecerdasan emosional dalam membentuk konsep diri remaja akhir.

Ketiga, penelitian oleh Darminto Dongoran dan Fredik Melkias Boiliu yang berjudul “Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa”. Penelitian tersebut dilatar belakangi karena adanya pergaulan yang mempengaruhi pengembangan konsep diri remaja. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui konsep diri siswa dalam pergaulan dengan teman sebaya pada siswa SMK 1 PSKD Jakarta Pusat. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya hubungan yang signifikan antara pergaulan teman seumuran dengan pembentukan konsep diri subjek, dan juga menunjukkan ketika semakin meningkatnya hubungan antara

³⁰ Hidayati, Rina Nur. 2020. Pengaruh Konsep DIri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 6. No. 1. Hal. 81-87

pergaulan teman seumuran maka pembentukan konsep diri juga meningkat.³¹ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu persamaan pembahasan konsep diri. Perbedaannya pada penelitian diatas meneliti pengaruh pergaulan dalam pembentukan konsep diri. Sedangkan pada penelitian kali ini meneliti mengenai kecerdasan emosional dalam membentuk konsep diri remaja akhir.

Keempat, penelitian oleh Afifatul Widad yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Santriwati Remaja Awal Pondok Pesantren Ar-Rahmah Lumajang”. Penelitian tersebut dilatar belakangi karena terdapat santri baru yang masih kurang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah santri keluar sebelum lulus dan juga sebagian bertahan secara terpaksa sehingga menunjukkan perilaku yang menyimpang dan prestasi yang menurun. Tujuan dari penelitian tersebut adalah agar mendapat informasi terkait tingkat kecerdasan emosional, konsep diri, dan pengaruhnya pada santriwati remaja awal. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh antara kecerdasan emosi pada konsep diri, >50% santriwati remaja awal memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang, >50% santriwati remaja awal memiliki tingkat konsep diri tinggi.³² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni persamaan dalam pembahasan mengenai kecerdasan emosional dan konsep diri. Perbedaannya pada penelitian diatas meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri. Sedangkan penelitian kali ini meneliti mengenai kecerdasan emosional dalam membentuk konsep diri remaja akhir.

Kelima, penelitian oleh Ayu Ratna Tri Utari dan I Made Rustika yang berjudul “Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku

³¹ Dongoran, Darminto & Fredik. 2020. Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. Vol. 6. No. 2. Hal. 381-388

³² Widad, Afifatul. 2016. Skripsi. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Santriwati Remaja Awal Pondok Pesantren Ar-Rahmah Lumajang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Proposional Remaja Sekolah Menengah Atas”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi karena adanya taraf perilaku proposional yang rendah, sedangkan sebagian besar memiliki taraf perilaku proposional tinggi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku proposional remaja Sekolah Menengah Atas di Denpasar. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kuantitatif non-eksperimen. Hasil dari penelitian tersebut yaitu konsep diri dan kecerdasan emosional berperan dalam meningkatkan perilaku proposional remaja SMA di Denpasar dengan variabel perilaku sosial, konsep diri, dan kecerdasan emosional yang tergolong tinggi.³³ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu persamaan pembahasan mengenai konsep diri dan kecerdasan emosional pada remaja. Perbedaannya pada penelitian diatas meneliti pengaruh terhadap perilaku proposional remaja SMA. Sedangkan pada penelitian kali ini meneliti mengenai kecerdasan emosional dalam membentuk konsep diri remaja akhir.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan dalam memahami isi dari penelitian, peneliti menyusun sistematika penulisan dalam penelitian ini yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN, yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II. KAJIAN TEORI, yang meliputi: kecerdasan emosional, konsep diri, dan remaja akhir.

³³ Utari, Ayu Ratna Tri & I Made Rustika. 2020. Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Proposional Remaja Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studia Insania*. Vol. 8. No. 2. Hlm. 80-98.

BAB III. METODE PENELITIAN, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum subyek penelitian, dan penyajian data penelitian.

BAB V. PENUTUP, yang meliputi: kesimpulan, saran dan penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian kecerdasan

Menurut David Wechsler, salah satu pakar uji kecerdasan, menyatakan bahwa kecerdasan ialah keahlian yang dapat dibilang sempurna pada diri seseorang dalam menentukan arah dalam bertindak, berpikir secara logis, serta interaksi positif dengan lingkungannya.³⁴

W.Stem berkata bahwa kecerdasan ialah kapabilitas mengenali permasalahan dan situasi baru, keahlian dalam berpikir secara abstrak, bekerja, mengendalikan perilaku naluriah, serta mampu menerima hubungan yang rumit. Ahli lainnya, Binet mengungkapkan bahwa kecerdasan ialah keahlian dalam menetapkan dan mempertahankan tujuan, serta melakukan penyesuaian dan kritik terhadap diri demi tercapainya tujuan.³⁵

Kecerdasan bukan hanya mengenai pengetahuan ataupun keahlian yang palig banyak dimiliki, melainkan mengenai cepat tidaknya seseorang dalam menyerap ilmu tersebut serta seberapa baik dalam melaksanakan tugas yang bukan bidangnya. Manusia memiliki tiga jenis kecerdasan dasar yang ada dalam dirinya. Macam-macam kecerdasan tersebut yaitu:³⁶

a. Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*)

Kecerdasan intelektual ini berpusat pada otak sebelah kiri yang dominan pada sifat yang logis, rasional, linear, serta

³⁴Arieska, Ovi, dkk. 2018. Pengembangan Kecerdasan Emosional Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al-Fitrah*. Vol.1. No.2.

³⁵Daud, Firdaus. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 19. No. 2.

³⁶ Askar. 2016. Potensi dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ,EQ,SQ) dan Kaitannya Dengan Wahyu. *Jurnal Hunafa*, Vol. 3. No. 3.

berurutan. Otak kiri ini memiliki cara berpikir yang sering digunakan pada tugas-tugas rutin, misalnya membaca, menulis, mendengarkan, ekspresi lisan, penemuan fakta, serta penemuan simbol. Orientasi kecerdasan intelektual yaitu pada hal yang logis, objektif, empiris, pra-personal, serta rasional. Hasil kerja intelektual pada otak kiri merupakan hal yang memiliki sifat realistis dan sistematis karena cara kerja otak kiri ini bersifat pasti, bertahap, serta memiliki metode kerja.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional berasal dari otak kanan dengan pemikiran yang lebih bersifat tidak teratur, intuitif, holistik, serta acak. Tipe pemikiran pada otak kanan lebih emosional, luwes dan tidak akurat, serta proses mental lebih bersifat personal. Dalam catatan Salovey, terdapat aspek-aspek utama pada kecerdasan emosional, yaitu mengidentifikasi emosi dalam diri, pengelolaan emosi, memotivasi dan memahami diri sendiri, pengenalan terhadap emosi orang lain, serta membangun hubungan.

Jadi, kecerdasan emosional adalah seperangkat kecerdasan sosial yang memiliki sifat asosisatif, moral, empati, serta emosional. Posisi kecerdasan emosional yang terletak pada otak kanan menciptakan sifat pribadi, lebih memfokuskan pada pengenalan diri, hubungan antar pribadi, serta sikap sosial yang positif.

c. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan spiritual juga ada dalam pikiran manusia. Kecerdasan spiritual memiliki cara berpikir yang menyatu, utuh dan holistik, dengan tipe berpikir spiritual, sifat pemikiran yang dapat berubah, serta proses mental transpersonal. Kecerdasan spiritual berfungsi menyatukan dan secara efektif berfungsi sebagai IQ dan EQ. Faktanya, kebijaksanaan spiritual adalah

kebijaksanaan manusia yang tertinggi. Kebijakan spiritual memungkinkan seseorang untuk mendapatkan makna terdalam dari realitas, bahkan menyatu dengan transendensi. Kecerdasan spiritual dapat berperan dalam menyatukan seseorang dengan ruh dan makna esensialnya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, memungkinkan dalam mendapatkan makna yang dalam mengenai agamanya, bukan mengenai fisik, eksklusif, fanatisme, dan prasangka buruk terhadap pengikut agama lain.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual ialah salah satu kecerdasan yang dapat memungkinkan seseorang untuk menyatukan pemikiran, keutuhan, spiritualitas, transendensi, transpersonalitas, sehingga memungkinkan dalam pencapaian nilai dan makna pada kehidupan. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia dalam melakukan pengaturan dan perubahan pada arah hidupnya dari pengalaman eksistensial yang kosong menjadi pengalaman hidup yang bermakna melalui kesadaran akan Tuhan.

2. Pengertian Emosi

Emosi juga turut andil memberikan warna dalam kehidupan. Menurut Goleman, emosi bersumber dari kata *movere* dalam bahasa latin yang bermakna “bergerak, menggerakkan” dengan imbuhan awalan “e” sehingga didapat makna “bergerak menjauh” yang memberikan arti bahwa kecondongan dalam berbuat merupakan hal yang telak dalam emosi. Pendapat lain dari William James, mengutarakan jika emosi ialah kecenderungan dalam pengembangan perasaan yang berbeda ketika seseorang sedang dihadapkan dengan objek tertentu pada lingkungannya. Sedangkan Crow & Crow mendefinisikan bahwa emosi merupakan kondisi yang kacau dalam

diri seseorang yang berguna menyesuaikan lingkungan secara internal untuk kesejahteraan dan keamanan pribadi.³⁷

Emosi dapat diartikan sebagai fenomena multidimensi, sebagai manifestasi dari tingkat perasaan subjektif. Emosi juga dijelaskan sebagai respons fisik dan mental yang membuat tubuh kita merespon dengan cara tertentu. Emosi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu:³⁸

- a. Pengungkapan dengan amarah. Contoh sikapnya seperti mengamuk, membenci, marah besar, geram, kesal hati, terganggu, tersinggung, bahkan bermusuhan.
- b. Pengungkapan dengan kesedihan. Pengungkapan kesedihan dapat berupa rasa pedih, sedih, muram, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, bahkan sampai kepada depresi berat.
- c. Pengungkapan dengan rasa takut. Pengungkapannya seperti cemas, takut, gugup, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, tidak tenang, bahkan sampai kepada fobia dan panik.
- d. Pengungkapan dengan rasa kenikmatan. Contohnya ialah senang, gembira, memuaskan, riang, bahagia, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas puncaknya mania.
- e. Pengungkapan dengan cinta. Rasa cinta dapat dirasakan pada penerimaan, pertemanan, keyakinan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, serta jatuh cinta.
- f. Pengungkapan dengan rasa kaget, contohnya terkejut, terkesiap, takjub, serta terpana.
- g. Pengungkapan dengan rasa jengkel, seperti hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, ingin muntah.

³⁷Sya'dullah, Achmad. 2022. Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri dengan Problem Solving Pada Mahasiswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*. Vol.6. No. 1.

³⁸Daud, Firdaus. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 19. No. 2.

h. Pengungkapan dengan rasa malu. Rasa malu dapat berupa rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Pengendalian terhadap emosi sangatlah penting. Emosi yang memuncak dapat mengakibatkan hormonal dalam tubuh tidak seimbang dan menyebabkan timbulnya psikis yang tegang, maka dari itu pengendalian emosi bereperan agar dapat mereduksi ketegangan yang muncul akibat memuncaknya emosi pada diri seseorang. Pengendalian emosi diklasifikasikan menjadi empat model. Model Pertama yaitu dengan cara mengalihkan ketegangan emosi kepada objek lain. Model kedua yaitu penyesuaian pengalaman dengan pengetahuan yang dimiliki. Model ketiga yaitu menerima dan menjalani semua peristiwa yang terjadi di kehidupan. Model keempat yaitu model lain seperti regresi, represi, dan relaksasi.³⁹

Mengelola emosi ialah salah satu cara agar dapat menyadari sesuatu yang berada dibalik perasaan serta mempelajari cara mengatasi kecemasan, amarah, dan kesedihan. Pendapat lain mengatakan bahwa mengelola emosi merupakan suatu bentuk kemampuan dalam memakai pikiran, nalar, dan perbuatan pada saat menghadapi perasaan agar dapat terungkap dengan tepat dan diri menjadi seimbang. Sebab pentingnya mengelola emosi tidak lain ialah supaya emosi berlebih yang meningkat dengan cukup lama tidak akan mengguncang kestabilan emosi seseorang. Perilaku yang mencirikan seseorang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi antara lain:⁴⁰

- a. Bertanggungjawab atas kebahagiaan diri sendiri.
- b. Dapat mengubah emosi negatif menjadi proses belajar.

³⁹ Nadhiroh, Yahdinil Firda. 2015. Pengendalia Emosi. *Jurnal Saintifika Islamica*. Vol.2. No.1. Hlm.53-63.

⁴⁰ Prasetya, Akhmad Fajar, dan I Made Sonny Gunawan. 2018. *Mengelola Emosi*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.

- c. Dapat menolong orang lain agar dapat mengenali dan memanfaatkan emosinya.
- d. Dapat membangun hubungan terbuka dan komunikatif dengan emosinya baik emosi yang menyenangkan ataupun emosi yang menyedihkan.
- e. Dapat mendekat dan menjauh terhadap emosi tertentu sesuai dengan maksud dan pemikirannya.
- f. Dapat meninjau emosi dirinya dan emosi orang lain.
- g. Dapat membuat ringan emosi negatif dan memperkuat emosi positif.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kapabilitas dalam mengidentifikasi perasaan yang muncul pada diri sendiri dan individu lain, kapabilitas dalam memotivasi diri sendiri, serta kapabilitas untuk mengatur emosi pada diri sendiri dengan baik, dapat disebut sebagai kecerdasan emosional atau istilahnya *emotional intelligence*. Selain itu, pendapat Salovey dan Mayer mengenai kecerdasan emosional ialah kapabilitas untuk meninjau dan mengontrol perasaan diri sendiri dan individu lain, serta memakai berbagai perasaan itu untuk mengarahkan pikiran dan perbuatan.⁴¹

Sedangkan Goleman menjelaskan dalam bukunya *Emotional Intelligence* mengenai kecerdasan emosional yang berarti kemampuan diri yang terdiri dari memotivasi dan mentolerir, mengendalikan dorongan dari hati dengan tidak melebihi kesenangan, mengatur emosi yang muncul, serta mencegah terjadinya stress yang dapat merusak kemampuan dalam pikiran, empati, dan berdoa.⁴²

⁴¹ Goleman, Daniel. 2020. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

⁴² Solechan & Zidni Zidan. 2019. Pengembangan Kecerdasan Emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang. *Jurnal Ilmuna*. Vol. 1. No. 2. Hal. 43-64

Howard Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dapat terbentuk melalui dua kecakapan antara lain kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kecakapan Pertama yaitu kecerdasan interpersonal ialah suatu kemampuan dalam memahami dan mengekspresikan suasana hati, harapan, motivasi, dan perasaan individu lain yang berbeda. Dalam kecerdasan interpersonal terdapat pula kapabilitas dalam mudahnya bekerjasama, mengenali dan membedakan perasaan dan kepribadian orang lain, berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, peka terhadap teman, serta dapat memberikan umpan balik. Kecakapan yang kedua yaitu kecerdasan intrapersonal, yang merupakan kemampuan diri seseorang untuk berperilaku secara adaptif sesuai pengetahuan yang ia miliki. Kemampuan yang dimaksud dapat berupa kemampuan dalam memusatkan perhatian, menyadari dan mengungkapkan perbedaan perasaan, pengetahuan diri secara penuh, refleksi, menjaga keseimbangan diri, kesadaran mengenai realitas spiritual.⁴³

4. Komponen Kecerdasan Emosional

Komponen dalam kecerdasan emosional dapat berupa kecakapan-kecakapan emosi dan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Goleman yang menyebutkan ada beberapa kecakapan sosial emosi yaitu:⁴⁴

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri berarti seseorang dapat mengetahui mengenai bagaimana perasaannya pada saat tertentu dan digunakan dalam mengambil keputusan dalam diri sendiri, serta mempunyai tolak ukur terhadap kapabilitas dirinya dan percaya diri terhadap dirinya sendiri.

⁴³Solechan & Zidni Zidan. 2019. Pengembangan Kecerdasan Emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang. *Jurnal Ilmuna*. Vol. 1. No. 2. Hal. 43-64

⁴⁴Goleman, Daniel. 2020. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri ialah pengelolaan emosi dalam diri yang menjadikan dampak positif pada tugas-tugas terkait, peka terhadap hati nurani, mampu menunda kesenangan hingga tujuan tercapai, dan dapat sembuh dari tekanan emosional.

c. Motivasi

Motivasi berarti memaknai keinginan terdalam untuk mendorong serta membimbing dalam mencapai tujuan, membantu untuk bertindak secara proaktif dan paling efektif, dan menanggung kegagalan dan kemunduran.

d. Empati

Empati berarti terlibat dalam merasakan apa yang orang lain rasakan serta dapat memahami pemikiran orang lain sehingga dapat menciptakan hubungan yang saling percaya dan selaras dengan orang lain.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial bekerjasama dengan emosi ketika berhadapan dengan orang lain, membaca kondisi dan jaringan sosial, serta berkomunikasi dengan lancar. Keterampilan sosial ini dapat digunakan dalam mempengaruhi dan memimpin, bernegosiasi dan mengatasi permasalahan dan kerjasama tim.

5. Faktor Pembentuk Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional dapat dipengaruhi oleh dua faktor seperti yang telah disampaikan oleh Walgito, yaitu:⁴⁵

a. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang yang mempengaruhi kecerdasan

⁴⁵ Widad, Afifatul. 2016. Skripsi. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Santriwati Remaja Awal Pondok Pesantren Ar-Rahmah Lumajang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

emosionalnya. Sumber dari faktor internal ini yaitu dari segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani merupakan faktor fisik dan kesehatan seseorang, apabila fisik dan kesehatan seseorang sedang terganggu maka terdapat kemungkinan adanya pengaruh terhadap proses kecerdasan emosionalnya. Segi psikologis didalamnya mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan memotivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan stimulus dan lingkungan tempat kecerdasan emosional berlangsung. Faktor eksternal meliputi:

- 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosional tanpa distorsi.
- 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi merupakan satu kesatuan yang sangat sulit dipisahkan.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan sebuah langkah yang dilakukan seseorang untuk melihat kepribadiannya mencakup aspek fisik, emosional, pengetahuan, sosial dan spiritualnya. Termasuk didalamnya persepsi tentang orang lain dan lingkungannya, pengalaman, tujuan, harapan, dan aspirasi mereka.⁴⁶ Pakar Djaali mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan cerminan keadaan seseorang saat ini, bukan gambaran ideal dirinya yang diharapkan atau disukainya. Artinya, pandangan positif dan negatif individu mengenai dirinya sendiri, siapa dia, bukan bagaimana dia ingin

⁴⁶ Asy'ari, dkk. 2014. Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar Siswa. *Persona*. Vol. 3. No. 01. Hlm. 83-89.

menjadi atau apa yang orang pikirkan atau harapkan secara ideal darinya dapat dikatakan sebagai konsep diri. Dalam pandangan Herlock, konsep diri merupakan pemahaman juga harapan seseorang kepada dirinya sendiri, dan bagaimana dirinya yang nyata. Konsep diri kata Santlock adalah evaluasi diri terhadap perubahan diri di segala bidang. Remaja dapat mengevaluasi diri mereka sendiri berdasarkan kehidupan, penampilan, akademik, dan lainnya.⁴⁷

Rogers mengemukakan konsep diri dikembangkan dari proses yang tumbuh secara bertahap dari interaksi dengan orang lain di lingkungannya. Konsep diri ini terpisah menjadi dua bagian menurut Pudjijogyanti, yaitu: 1) kognitif, yaitu pemahaman seseorang mengenai dirinya sendiri dan kemudian membentuk citra diri; (2) komponen emosional, yaitu perasaan individu yang kemudian membentuk penerimaan diri dan harga diri. Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dalam membentuk konsep diri, diperlukan sikap kesadaran diri yang dipelajari dari pengalaman yang telah dilalui maupun interaksi dengan lingkungan sekitar, yang kemudian dapat membentuk harga diri seseorang.⁴⁸

Interaksi dengan orang lain merupakan pengembangan konsep diri yang utama, dan Mead mengilustrasikan diri sebagai "gabungan antara pikiran orang-orang sekitar yang dianggap penting".⁴⁹ Dari ilustrasi tersebut, dapat dipahami jika perkembangan psikologis dapat terbentuk karena adanya kemampuan membayangkan pikiran orang lain yang muncul di masa kanak-kanak. Pada saat remaja, dalam mendefinisikan diri menjadi lebih selektif lagi dengan pengaruh teman sebaya yang menjadi prioritasnya.

⁴⁷ Ranny,dkk. 2017. Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol. 2. No.2

⁴⁸ Yusuf, Rini Novianti. Dkk. 2021. Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.3. No.4. Hlm.1144-1151.

⁴⁹ Widiarti, Pratiwi Wahyu. 2017. Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se-Kota Yogyakarta. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*. Vol. 47. No. 1

Harter berpendapat bahwa ketika anak-anak lebih sederhana dalam menjelaskan dirinya dibanding dengan remaja yang lebih kompleks. Perkembangan konsep diri pada remaja yang diselidiki oleh Livesley & Bromley, Marsh, Montemayor & Eisen menemukan hasil bahwa konsep diri pada masa remaja lebih tertata daripada anak-anak.⁵⁰

2. Dimensi dalam konsep diri

Konsep diri melalui pandangan Calhoun & Acocela terbagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan mengenai diri, pengharapan tentang diri dan penilaian mengenai diri.⁵¹

a. Pengetahuan terhadap diri sendiri

Pengetahuan diri yakni sesuatu yang diketahui tentang dirinya sendiri. Seseorang memiliki daftar nama panggilan yang panjang untuk mendeskripsikan dirinya seperti identitas diri, pekerjaan, serta keegoisan, kebaikan, dan ketenangan, dan temperamen yang dimilikinya. Pengetahuan pribadi tidak permanen, karena pengetahuan pribadi dapat mengalami perubahan perilaku yang menyebabkan persepsi orang lain terhadap individu tersebut juga berubah.

b. Pengharapan mengenai diri sendiri

Ekspektasi diri adalah aspek di mana individu memiliki bermacam-macam pandangan seperti mengenai siapa dirinya dan ingin menjadi apa di masa depan, dan kemudian menimbulkan ekspektasi untuk dirinya sendiri. Harapan setiap orang berbeda, dan ini karena didasarkan pada bakat dan minat individu, dan keinginan untuk berkarir di masa depan.

⁵⁰ Widiarti, Pratiwi Wahyu. 2017. Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se-Kota Yogyakarta. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*. Vol. 47. No. 1

⁵¹ Putra, Gusthi Jhoni, dan Usman. 2019. *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Jawa Timur: Oksana Publishing.

c. Penilaian tentang dirinya sendiri

Individu diposisikan sebagai evaluator diri setiap saat. Penilaian diri adalah evaluasi seseorang terhadap situasinya saat ini dalam suatu hal yang mungkin dapat terjadi dan mungkin akan terjadi pula. Setiap orang adalah evaluatornya sendiri serta mempunyai standar sendiri dalam evaluasi diri.

Menurut saran Robinson dalam Heidemans, konsep diri dibagi menjadi lima bidang, yaitu:⁵²

a. Diri Fisik

Tidak asing lagi, diri fisik tentunya berkaitan dengan fisik manusia. Diri fisik adalah persepsi seseorang tentang kondisi fisik, kesehatan, penampilan, dan gerakan mereka.

b. Moralitas diri dan etika

Diri moral dan etis adalah pemahaman seseorang mengenai dirinya yang berdasar pada nilai moral dan etika. Termasuk didalamnya merupakan suatu hubungan antara manusia dengan sang pencipta, munculnya perasaan antara baik dan buruk, serta kepuasan pribadi terhadap hidup yang dijalani.

c. Ego pribadi

Ego pribadi adalah perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi, sejauh mana individu merasa seperti seseorang, yang tidak lain dapat dilihat dari kondisi fisiknya dan hubungannya dengan individu lainnya.

d. Diri Keluarga

Perasaan dan harga diri sebagai anggota dari sebuah keluarga dan juga kerabat dekat serta mencakup tingkat kedekatan yang dirasakan sebagai anggota dari sebuah keluarga merupakan pemahaman mengenai diri keluarga.

⁵² Widiarti, Pratiwi Wahyu. 2017. Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se-Kota Yogyakarta. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*. Vol. 47. No. 1.

e. Diri Sosial

Penilaian seseorang mengenai dirinya pada konteks yang lebih luas dalam berinteraksi dengan lingkungannya merupakan diri sosial. Konteks yang dimaksudkan yaitu dalam segi akademik dan atau pekerjaan. Argumen mengenai kehadirannya yang dirasakan dan cara pandang orang lain terhadap diri seseorang.

3. Pembentukan Konsep Diri

Bagi seorang remaja, sangatlah penting untuk dapat mengembangkan konsep diri yang positif agar dapat memiliki peluang yang besar untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan di masa dewasa. Sedangkan jika memiliki konsep diri negatif, seseorang akan dengan mudah merasakan penderitaan emosionalnya dan juga harga diri yang rendah.⁵³ Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Pola asuh yang tepat atau dalam artian positif dapat dengan mudah membentuk konsep diri positif. Sedangkan orang tua dengan pola asuh yang kurang tepat atau dalam artian tidak positif sering kali memberi stigma dan label negatif dan akhirnya terbentuklah konsep diri negatif.⁵⁴ Beberapa ahli mengatakan bahwa konsep diri terbagi menjadi tinggi, sedang dan rendah, dan beberapa ahli lainnya mengatakan bahwa terdapat dua macam konsep diri yakni positif dan negatif.⁵⁵

⁵³ Yunani, Afrika, dkk. 2021. Peran Konsep Diri Terhadap Perencanaan dan Kematangan Karir Siswa-Siswi SMK. *ONSILIA Jurnal Ilmiah BK*. Vol.4. No.3. Hlm.216-226.

⁵⁴ Hendri. 2019. Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *Jurnal At-Taujih*. Vol.2. No.2. Hlm.56-71.

⁵⁵ Putra, Gusthi Jhoni, dan Usman. 2019. *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Jawa Timur: Oksana Publishing.

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih intensif muncul dalam bentuk penerimaan diri, pemahaman diri, dan memandang positif diri sendiri dibandingkan dengan kebanggaan pada diri sendiri. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif merangkai tujuan yang realistis, seperti pencapaian tujuan yang tinggi, harga diri tinggi, pengetahuan yang tak terbatas, dan beranggapan bahwa proses penemuan merupakan bagian dari kehidupan.

Arah dari konsep diri positif ini berorientasi pada penerimaan diri dan penetapan tujuan yang realistis dengan berdasar pada kemampuan yang dimiliki. Seseorang dengan konsep diri yang positif yaitu individu yang dapat menikmati kelemahan dan kekurangannya dirinya, dapat menerima dengan baik saran dan kritik mengenai dirinya, serta percaya diri dengan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Ciri lain dari seseorang dengan konsep diri positif yaitu dapat menyadari jika setiap individu memiliki emosi, harapan, dan tindakan yang memungkinkan tidak adanya penerimaan secara sosial.

b. Konsep diri negatif

Secara sosial, berkembangnya konsep diri dapat terbentuk dari penerimaan sosialnya. Konsep diri yang diterima dapat membentuk konsep diri positif, kebalikannya jika mendapat penolakan maka akan membentuk konsep diri negatif. Konsep diri negatif adalah evaluasi negatif kepada diri, efeknya seseorang akan membuat hal-hal baru tentang diri sendiri menjadi semacam kecemasan bahkan ancaman untuknya. Seseorang akan merasa bahwa yang ia peroleh tidak berharga dibandingkan dengan yang orang lain peroleh. Maka dari itu, sering muncul kecemasan, rendah diri, dan ketidakpuasan terhadap dirinya, serta memandang negatif berbagai hal karena tidak ada penerimaan dan perasaan menghargai dirinya sendiri.

Konsep diri negatif ini memiliki dua jenis seperti yang diutarakan oleh Calhoun dan Acocella, yaitu:⁵⁶

- 1) Persepsi yang tidak teratur mengenai dirinya dan timbulnya rasa stabilitas dan keutuhan. Seseorang yang termasuk pada kategori ini mempunyai ciri-ciri seperti kurang mengetahui tentang kelemahan dan kelebihan dirinya, kurang mengetahui tentang dirinya sebenarnya dan yang ia hargai dalam hidupnya. Sedangkan jika sikap pada konsep diri positif yakni merasa percaya dengan kapabilitasnya dalam menangani permasalahan, serta merasa sejajar dengan individu lain.
- 2) Pandangan terhadap dirinya cenderung stabil, teratur, dan kaku. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pola asuh dan penanaman disiplin yang terlalu ketat, sehingga dirinya tidak dapat menerima perilaku penyimpangan ataupun perubahan kecil dalam hidupnya. Seseorang dengan konsep diri negatif dapat merasakan kritik dan pujian terhadap dirinya, bersikap kritis dan mudah dijauhi oleh orang lain, serta mudah merasa pesimis ketika dalam persaingan.

Dalam pembentukan konsep diri, terdapat dua teori yang diungkapkan oleh Adlr, Rosenfeld, dan Towne dalam Heidemans, yaitu:⁵⁷

a. Refleksikan evaluasi

Inti dari teori ini yaitu konsep diri dibentuk oleh faktor lingkungan sekitarnya, tentang bagaimana reaksi orang lain dan

⁵⁶ Putra, Gusthi Jhoni, dan Usman. 2019. *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Jawa Timur: Oksana Publishing.

⁵⁷ Putra, Gusthi Jhoni, dan Usman. 2019. *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Jawa Timur: Oksana Publishing.

mengevaluasi individu. Disini peran orang lain sangat signifikan dalam kehidupan seseorang.

b. Perbandingan sosial

Inti dari teori ini yaitu konsep diri dapat berkembang melalui proses komunikasi dengan lingkungan selama hidup. Nilai-nilai terbentuk dari apa yang telah seseorang alami dan pelajari secara terus menerus dengan orang lain pada lingkungannya. Dalam proses pembentukan nilai-nilai tersebut, akan timbul perbandingan dengan orang lain. Semua hal yang telah dipelajari tersebut akan bermuara pada pembentukan citra diri.

Selain hal-hal yang telah diuraikan diatas, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada seseorang. Faktor tersebut yang nantinya dapat menentukan jenis konsep diri yang dimiliki oleh seseorang. Faktor pengaruh tersebut antara lain:⁵⁸

- a. *Self-appraisal*, atau dapat diungkapkan sebagai pandangan seseorang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan istilah lainnya kesan terhadap diri sendiri.
- b. *Reactions and responses of others*, memang dalam kenyataannya konsep diri tidak akan berkembang jika hanya mengenai diri sendiri, tentunya ada interaksi sosial dengan lingkungan sekitar pula. Penilaian dan cara pandang orang lain juga mempengaruhi konsep diri pada seseorang.
- c. *Roles you play*, yang dimaksudkan ialah mengenai peran yang diambil seseorang saat berperilaku. Peran dalam artian konsep dalam memilih perilaku yang akan ditunjukkan kepada orang lain dan mendapat penilaian dari orang lain pula.

⁵⁸ Hartanti, Dr.Jahju. 2018. *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

d. *Reference group*, atau kelompok rujukan yang dalam artian kelompok yang dapat menjadi tempat agar seseorang menjadi anggota dari kelompok tersebut. Kelompok ini akan meningkatkan konsep diri seseorang jikalau kelompok tersebut memberikan pandangan yang positif dan memberikan hasil baik kepada perkembangan konsep diri seseorang.

4. Karakteristik Konsep Diri Pada Remaja

Istilah remaja sudah tidak asing lagi terdengar ditelinga. Remaja memang usia dimana terdapat banyak sekali konflik yang diakibatkan karena perubahan dari masa ke masa. Perubahan yang signifikan tersebut juga dapat memberikan dampak terhadap konsep diri seorang remaja. Karakteristik konsep diri yang tadinya pada masa anak-anak hanya karakteristik internal, aspek sosial, dan perbandingan sosial berubah menjadi banyak sekali karena memasuki masa remaja yang karakteristiknya juga berbeda. Santrock mengungkapkan berbagai karakteristik perkembangan konsep diri pada masa remaja, antara lain:⁵⁹

- a. *Differentiated*. Pada masa remaja, konsep diri yang terbentuk lebih terdiferensiasi dibandingkan ketika masa anak-anak. Remaja jadi lebih mudah dalam membuat gambaran dirinya dengan pembahasan yang lebih terdiferensiasi.
- b. *Abstract and idealistic*. Remaja lebih mudah menggambarkan mengenai dirinya menggunakan sejumlah kata abstrak dan idealistik.
- c. *Contradictions within the self*. Setelah mendiferensiasikan diri, kemudian muncullah kontradiksi misalnya jelek dan menarik, tertutup dan suka bersenang-senang.

⁵⁹ Hartanti, Dr. Jahju. 2018. *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

- d. *The fluctuating self*. Sifat remaja yang kontradiktif akan menyebabkan munculnya fluktuasi diri dalam beragam kondisi dan waktu yang tidak mengejutkan.
- e. *Real and ideal, true and false selves*. Kapabilitas agar dapat menemukan adanya ketidaksamaan antara diri nyata dengan diri ideal yang memperlihatkan adanya perkembangan kognitif pada remaja. Seringkali remaja menunjukkan diri palsu saat sedang berada di lingkungan teman sebaya, tetapi dapat berubah saat bersama dengan teman dekat. Tujuan dari diri palsu tersebut tidak lain hanya untuk membuat orang lain kagum pada dirinya.
- f. *Social comparison*. Penggunaan perbandingan untuk mengevaluasi diri remaja mulai menurun karena remaja berpendapat bahwa perbandingan sosial tidak diinginkan.
- g. *Self-conscious*. Remaja menjadi lebih sadar dan juga introspektif jika dirinya dibandingkan dengan anak-anak.
- h. *Self-protective*. Istilah ini sering di artikan sebagai cara dalam mempertahankan diri. Seringkali remaja menolak karakteristik negatif mereka demi melindungi dirinya.
- i. *Unconscious*. Remaja tidak merasakan ketidaksadaran dalam diri mereka. Seringkali memasuki masa remaja akhir baru merasakan adanya aspek dari luar kesadaran atau kontrolnya.
- j. *Self-integration*. Memasuki masa remaja akhir maka konsep diri seseorang lebih terintegritas, mampu mengetahui adanya ketidakkonsistenan dalam dirinya.

C. Remaja Akhir

1. Pengertian Remaja

Sebuah tahap dalam hidup seseorang yang berada dalam rentan kehidupan masa anak-anak dengan masa dewasa dapat dikatakan sebagai masa remaja. Masa ini ialah waktu dimana seseorang yang berada dalam masa ini diharuskan beranjak dari ketergantungan

menjadi kemandirian dan menuju pad kedewasaan. Pada masa remaja, seseorang berpindah posisi dari yang awalnya anggota keluarga menjadi anggota kelompok yang pada akhirnya dapat menjadi pribadi yang mandiri sebagai pribadi yang dewasa.⁶⁰

Papalia dkk, mengemukakan bahwa masa remaja ialah masa transformasi perkembangan antara masa anak-anak menuju dewasa yang berawal pada rentan usia 12 atau 13 tahun dan akan diakhiri pada rentan usia 20 tahunan. Sedangkan Muss Piaget mengungkapkan secara psikologis bahwa masa remaja merupakan masa-masa seseorang berintegrasi untuk memasuki lingkungan dewasa, yang mana seseorang merasa berada dalam tingkatan yang sama dan tidak merasa lebih rendah dengan orang tua.⁶¹

Selain itu, Gilmer dalam Rimini & Sundari juga berpendapat bahwa “Terdapat tiga bagian dari masa remaja yakni preadolescence (10-13 tahun), remaja awal (13-17 tahun), remaja akhir (18-21 tahun).” Sedangkan menurut para ahli jiwa mengungkapkan bahwa masa remaja dibedakan menjadi beberapa karakteristik antara lain masa pra pubertas, pubertas, serta adolesen (pubertas akhir) sebagai berikut:⁶²

- a. Masa pra pubertas, di masa ini remaja akan sering merasakan bingung, takut, cemas, sedih, gelisah, dan lain-lainnya.
- b. Masa pubertas, di masa ini remaja akan lebih sering menginginkan dan mencari tahu sesuatu yang tidak diketahuinya.
- c. Masa adolesen, di masa ini remaja telah menganli mengenai dirinya.

⁶⁰ Geldard, Kathryn dan David Geldard. 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁶¹ Ranny, dkk. 2017. Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol.2. No. 2

⁶² Ranny, dkk. 2017. Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol.2. No. 2

2. Pengertian Remaja Akhir

Ketika seseorang berada dalam rentan usia 18 tahun sampai 21 tahun maka ia berada dalam masa remaja akhir. Pada masa remaja akhir seringkali seseorang memasuki atau berada pada sekolah menengah atas, dan pada masa remaja akhir ini seseorang berada diambang yang memasuki masa dewasa.⁶³

Pada masa remaja akhir, dalam menuju masa dewasa ditandai dengan penggapaian beberapa hal seperti:⁶⁴

- a. Kematangan dalam menunjukkan minat terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Arah ego lebih kepada menemukan peluang untuk bergabung dengan individu lain guna menemukan pengalaman baru.
- c. Identitas seksual terbentuk secara permanen.
- d. Keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan individu lain menjadi prioritas dibanding dengan egosentrisme atau terlalu memfokuskan perhatiannya pada diri sendiri.
- e. Munculnya pembatas yang membatasi dirinya dengan masyarakat umum.

Pandangan lain mengungkapkan jika pembentukan konsep diri berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh menjadi hal utama dalam faktor perkembangan pada masa remaja akhir yaitu:⁶⁵

a. Pemahaman Diri

Pemahaman terhadap diri ialah sebuah cara untuk menjelaskan mengenai diri sendiri dan juga inti dari konsep diri remaja. Dengan kata lain, pemahaman diri remaja didasarkan pada jenis peran dan keanggotaan di mana mereka berpartisipasi dan berperan dalam mendefinisikan diri mereka sendiri.

⁶³ Dewi, Fitri Nur Rohmah. 2021. Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *Konseling Edukasi*. Vol. 5. No. 1. Hlm. 46-62

⁶⁴ Ibid

⁶⁵ Dewi, Fitri Nur Rohmah. 2021. Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *Konseling Edukasi*. Vol. 5. No. 1. Hlm. 46-62.

b. Konsep Diri

Konsep diri lebih mengarah pada penilaian mengenai bidang tertentu yang ada didalam diri. Dalam pembentukan konsep diri, terdapat berbagai hal yang terkait, yaitu:

- 1) Pekerjaan atau karir yang didambakan seseorang unduk dilakukan, atau sering disebut dengan istilah *Vocational/ carer identity*.
- 2) Arah sikap seseorang terhadap politik, atau istilah lainnya *Political identity*.
- 3) Keyakinan mengenai spiritual seseorang, atau istilahnya *Religious identity*.
- 4) Keterkaitan dengan status seseorang, atau istilahnya *Relationship identity*.
- 5) Motivasi seseorang dalam berprestasi, atau istilahnya *Achievement*.
- 6) Orientasi seseorang terhadap bidang seksual, atau istilahnya *Sexual identity*.

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Pada masa remaja, baik tahap remaja awal ataupun tahap remaja akhir, terdapat ciri-ciri yang membedakannya, yaitu:⁶⁶

a. Masa remaja masa yang penting

Dalam beberapa periode, alasan pentingnya karena alasan fisik dan psikologis. Jika pada masa remaja, semua alasan tersebut sama pentingnya karena dampak langsung dari masa remaja berperan pada sikap dan perilaku seseorang, terlebih terdapat konsekuensi jangka panjang dari dampak tersebut.

b. Periode transisi pada masa remaja

Transisi yang terjadi bukan berarti terputusnya satu tahap perkembangan dengan tahap berikutnya ataupun sebelumnya,

⁶⁶ Fatmawaty, Riry. 2017. Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*. Vol. VI. No.02. Hal. 55-65

tetapi yang sudah terlewati akan meninggalkan jejaknya pada tahapan berikutnya. Pada saat remaja berada dalam masa transisi ini, remaja menghadapi berbagai perasaan ketidakjelasan dan perannya sangat dipertanyakan. Remaja bukanlah anak-anak lagi, namu juga belum menjadi orang dewasa. Identitas ambigu remaja memberinya waktu untuk mencoba bermacam gaya hidup serta untuk mengidentifikasi sifat, nilai, dan pola perilaku yang menurutnya sesuai dengan dirinya.

c. Periode perubahan pada masa remaja

Perubahan pada masa remaja yang terjadi secara identik dan universal pada setiap remaja tergolong kedalam empat jenis. Pertama, memuncaknya emosi dengan instensitas yang berkaitan pada perubahan fisik dan psikolois yang terjadi. Kedua, bentuk fisik yang mulai berubah. Ketiga, berubahnya harapan pada ketertarikan dan peran yang dimainkan oleh kelompok sosial. Keempat, nilai berubah ketika ketertarikan dan pola tingkah berubah. Hal-hal yang dianggap penting ketika saya masih kecil tidak lagi penting, misalnya berteman tidak lagi penting secara kuantitas, tetapi secara kualitas.

d. Usia bermasalah pada masa remaja

Tidak memandang laki-laki atau perempuan, pada masa pubertas seringkali menjadi sebuah masalah yang sulit dihadapi. Kesulitan tersebut terjadi melainkan karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama yaitu pada masa anak-anak yang sebagian besar masalah lebih sering terselesaikan oleh orang lain, baik orangtua ataupun guru, akhirnya ketika memasuki masa remaja, mereka tidak berpengalaman dalam memecahkan masalah. Faktor selanjutnya yaitu ketika remaja merasa bahwa dirinya sudah mampu melakukan semua hal sendiri dan enggan menerima bantuan orang lain.

e. Mencari identitas pada masa remaja

Seiring berkembangnya zaman, remaja mulai menyesuaikan diri untuk memasuki sebuah kelompok. Remaja mulai merasa tidak puas ketika setara dengan teman sebayanya dalam segala aspek. Upaya yang biasa dilakukan remaja dalam pencarian identitas dapat berupa penjelasan mengenai dirinya, rasa percaya dirinya, perannya, serta keberhasilan ataukah kegagalan yang akan ia dapat.

f. Masa remaja usia yang menimbulkan ketakutan

Pada era sekarang ini, sebagian besar orang dewasa diharuskan memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap remaja. Hal tersebut terjadi karena orang dewasa beranggapan jika remaja masih anak-anak yang tidak dapat bersikap rapi dan tidak dapat dipercayai serta lebih banyak bertindak sebagai perusak. Tidak jarang karena asumsi tersebut membuat orang dewasa bersikap tidak simpatik kepada remaja karena perilakunya.

g. Masa yang tidak realistis

Pandangan remaja dalam memandang dirinya dan individu lain menjadi yang dia inginkan dibandingkan dengan kenyataannya, khususnya dalam hal cita-cita. Pandangannya terhadap cita-cita tersebut seringkali tidak realistis, bahkan bukan hanya mengenai cita-cita tetapi merambat pada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut yang membuat emosi remaja semakin memuncak, semakin tidak realistis harapannya maka semakin memuncak emosinya bahkan dapat mencapai titik kecewa terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya ketika tidak sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

h. Ambang masa dewasa

Menuju proses mengakhiri masa remaja, kebanyakan dari remaja tidak sabar untuk melepaskan stereotip remaja dan mulai

mengikuti gaya hidup layaknya orang dewasa, bahkan berpakaian dan bertingkah seperti orang dewasa tidaklah cukup bagi mereka. Akibatnya, mereka mencoba mengubah fokus mereka ke perilaku yang berkaitan dengan kedewasaan seperti mulai merokok, mencoba narkoba, dan melakukan hal-hal yang dilakukan orang dewasa lainnya.

4. Problem Pada Masa Remaja

Terlihat sekarang ini kebanyakan remaja enggan mengikuti pedoman yang berlaku dilingkungan sosialnya, hal tersebut yang membuat remaja mengalami kegoncangan dan masalah yang terus berdatangan. Dalam proses perkembangan interaksi sosial remaja akhir, seringkali remaja akhir diberikan beberapa pilihan dalam mengembangkan aspek perkembangan sosialnya, dimana yang dimaksud ialah interaksi sosial. Pilihan tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan lingkungan sekitarnya. Jika dalam suatu lingkungan sosial seringkali terdapat konflik, dapat berdampak negative terhadap remaja akhir dalam perkembangan aspek sosialnya.⁶⁷ Masalah dalam masa remaja dapat dilihat menurut intensitas terjadinya antara lain:⁶⁸

a. Pikiran dan perasaan tentang fisik

Terdapat tipe tubuh yang didambakan dan ingin dicapai. Dibandingkan dengan kondisinya, ia menginginkan gambaran bentuk tubuh dan paras seperti yang dianggapnya sebagai bentuk tubuh dan paras yang didambakan semua orang yang dilihat baik didunia nyata maupun didunia maya. Hal seperti ini dapat menimbulkan kecemasan bagi remaja karena tidak selalu sesuai

⁶⁷ Lating, Ainun Diana. 2016. Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Mamala dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Fikratuna*. Vol.8. No.1. Hlm.23-35.

⁶⁸ Azizah. 2013. Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan informasi dalam Pelayanan bimbingan individual). *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 4 No.2

dengan cita-citanya. Mereka ingin mendapatkan wajah seperti yang dilihatnya, sehingga membuat mereka melakukan suatu hal untuk mencapainya seperti berdandan. Kondisi tersebut paling banyak terjadi pada masa remaja awal dan akan semakin berkurang bahkan menghilang pada masa remaja akhir.

b. Pikiran dan sikap mengenai keahliannya

Setiap remaja ingin mencapai kesuksesan dalam suatu hal baik untuk dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Tidak jarang remaja sering menghadapi kegagalan dalam berbagai hal, yang menyebabkan mereka sering menyendiri dan merasa bahwa mereka telah gagal. Dengan adanya pemberian semangat dan pujian kepada remaja atas prestasi kecilnya, dapat membangun rasa percaya diri mereka dan membuat mereka tidak merasa gagal.

c. Pandangan diri dan sikap terhadap nilai-nilai

Semakin berkembangnya kemampuan berpikir pada masa remaja, membuat mereka berpikir antara nilai yang dipandang oleh orang lain seperti benar- salah, baik-buruk, dan pantas-tidak pantas. Masalah yang sering muncul diantaranya yaitu masalah interaksi dengan teman sebaya, tentang bagaimana cara mendapatkan perhatian lawan jenis, cara menghilangkan rasa malu, bagaimana berperilaku baik, dan apakah melewati batas atau tidak.

d. Konflik dengan orang tua

Tidak jarang, terjadi konflik antara orang tua dengan anak mengenai perebedaan pendapat. Konflik tersebut terkadang muncul saat remaja mengikuti arus, seperti memanjangkan rambut, berpakaian tidak sopan, menyanyi, dan tidak menghormati orang tua. Konflik pendapat menyebabkan kesusahan bagi kedua belah pihak. Konflik dengan orang tua menimbulkan masalah pada remaja seperti putus asa, mogok

sekolah, kenakalan, pemberontakan terhadap orang tua, perusakan barang-barang rumah tangga, kabur dari rumah, kebencian terhadap orang tua, bahkan terkadang sampai pada pembunuhan orang tuanya karena panik.

e. Masalah moral dan agama

Kondisi seperti sekarang ini, membuat isu-isu mengenai moral ataupun agama meningkat dengan pesat di kota-kota besar. Hal tersebut terjadi melalui bermacam cara, ada yang melalui film, buku-buku bacaan dan gambar, serta kontak langsung dengan warga asing yang memiliki sikap dan perilaku berbeda dengan budaya yang ada. Nilai moral yang tidak berdasarkan agama senantiasa berubah lintas keadaan, waktu, dan tempat. Seringkali kebobrokan moral dibarengi dengan sikap menjauhi agama. Dibalik menurunnya nilai-nilai moral dan agama tersebut, terdapat nilai yang memiliki sifat mutlak, berlaku sepanjang masa, serta tidak terikat oleh waktu, tempat dan situasi, yaitu nilai agama. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang tinggi dalam beragama kemungkinan besar dapat mempertahankan nilai-nilai agama yang mutlak dalam berkehidupan. Serta tidak mudah terombang-ambing dalam kasus korupsi moral yang muncul di lingkungan sekitarnya, serta mudah dalam mempertahankan ketenangan jiwanya.

Selain problem tersebut, seorang remaja juga tidak lepas dari kenakalan-kenakalan yang sering dilakukan. Dari segi psikologi, kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk dari konflik yang tidak teratasi pada masa anak-anak, dan akhirnya pada masa remaja gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi ialah trauma yang dialami dan dapat menyebabkan gangguan pada fase perkembangan seperti kekerasan. Banyak hal yang diperbuat oleh remaja yang membuat orang dewasa merasa prihatin melihat atau mendengarnya yang hampir dilakukan

setiap hari. Sikap tersebut antara lain mengucapkan kata-kata vulgar, membantah serta menolak perintah yang lebih tua, berdebat, merokok, mencuri, bersumpah dengan menggunakan bahasa gaul, membolos, menganggur, pakaian tidak rapi, membuat model rambut tidak sewajarnya, melalaikan hal yang berkaitan dengan agama, dan bahkan melakukan sesuatu tanpa pertimbangan yang matang. Remaja yang paling memiliki resiko besar merupakan remaja yang mempunyai lebih dari satu masalah. Bentuk dari masalah yang dapat mempengaruhi remaja tersebut antara lain seperti:⁶⁹

- a. Masalah penyalahgunaan obat.
- b. Masalah seksual.
- c. Masalah kenakan remaja.
- d. Masalah yang berkaitan dengan sekolah.

Dibalik adanya problem-problem yang sering dihadapi oleh remaja tersebut, beberapa upaya yang dapat dilakukan guna mengurangi problem tersebut antara lain:⁷⁰

- a. Pemberian perhatian yang lebih intensif secara individual.
- b. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan beberapa agensi pada suatu komunitas.
- c. Identifikasi dan penanganan awal.

1. ⁶⁹ Diananda, Amita. 2018. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*. Vol. 1. No.

1. ⁷⁰ Diananda, Amita. 2018. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*. Vol. 1. No.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini pendekatan yang dipakai yaitu dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif ialah metode penelitian yang didalamnya lebih banyak mendeskripsikan atau penelitian mengenai suatu pemahaman agar lebih mendalam dipahami.⁷¹ Metode penelitian kualitatif dikenal juga sebagai metode penelitian naturalistik dikarenakan penelitian yang dilaksanakan pada situasi alamiah, dan juga disebut metode postpositivistik karena berlandaskan kepada filsafat postpositivisme yang dipakai untuk meneliti pada keadaan objek yang alamiah yang mana peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi, analisis data yang berupa kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan kepada arti dari pada generalisasi. Realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh, erat, bergerak, penuh makna, dan memiliki hubungan gejala yang bersifat interaktif oleh filsafat postpositivisme.⁷²

Jenis penelitian pada penelitian kali ini berdasarkan pendekatan penelitian sebelumnya ialah jenis penelitian deskriptif, yang menjelaskan mengenai sebuah kejadian yang terjadi secara lebih rinci pada saat penelitian. Dalam hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara lengkap dan mendeskripsikan keadaan atau gambaran hasil dari penelitian mengenai konsep diri remaja akhir dalam membentuk kecerdasan emosional di Desa Telaga.

⁷¹ Kafilah imanina, 2021, Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud, *Jurnal Audi*, Vol. 5, No. 1, hlm. 45-48

⁷² Sugiono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat didapatnya informasi atau data yang dianalisis dan kemudian menjadi hasil dari sebuah penelitian. Dengan adanya tempat penelitian maka akan memudahkan peneliti dalam menjalankan penelitiannya. Penelitian dilaksanakan di Dusun Telaga Desa Telaga Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Dalam pelaksanaannya, waktu penelitian dilakukan mulai bulan November 2022 – April 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang dapat memberikan informasi dan data guna memenuhi topik penelitian. Subjek pada penelitian ini ialah remaja akhir usia 18-21 tahun yang mempunyai permasalahan terkait pengendalian emosi di Dusun Telaga Desa Telaga. Masa remaja khususnya remaja akhir sangat menjadi perhatian karena masa yang berada diambang masa dewasa. Tidak lain konsep diri remaja akhir menjadi penting karena nantinya akan terbawa dan menentukan sikapnya dimasa dewasa, begitupula dengan emosionalnya. Remaja akhir yang bertempat di Dusun Telaga berjumlah 42 orang yang sebagian besar berada diluar Dusun Telaga karena masuk pesantren dan juga ada yang merantau. Remaja akhir yang sedang berada di Dusun telaga berjumlah 7 orang, sedangkan peneliti mengambil 4 remaja karena emosional mereka yang paling menonjol serta memiliki waktu luang dan bersedia menjadi subjek penelitian. Remaja akhir yang bersedia menjadi subjek penelitian yaitu:

1. Ijal, warga Rt 01 Dusun Telaga.
2. Jahri, warga Rt 01 Dusun Telaga.
3. Arya, warga Rt 02 Dusun Telaga.
4. Amnu, warga Rt 02 Dusun Telaga.

Objek penelitian merupakan sasaran dalam sebuah penelitian. Objek penelitian pada penelitian ini ialah konsep diri remaja akhir dalam membentuk kecerdasan emosional di Dusun Telaga Desa Telaga.

D. Sumber Data

Sumber data menjadi penting dalam sebuah penelitian karena akan membuktikan landasan teori yang digunakan dan juga memberikan jawaban pada rumusan masalah penelitian. Sumber data pada sebuah penelitian merupakan subjek dari data yang dapat didapatkan, dapat juga dikatakan sebagai subjek penelitian dimana data melekat. Sumber data pada penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer lebih berfokus pada informasi yang didapat dari sumber asli atau sumber pertama oleh peneliti. Sumber primer juga dapat disebut sebagai data yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁷³ Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber, yaitu empat orang remaja akhir yang mempunyai usia 18-21 tahun di Dusun Telaga Desa Telaga.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yakni data yang mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan dari sumber yang ada. Sumber sekunder ini secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti dengan sifatnya yang mendukung sumber primer.⁷⁴ Pada penelitian ini, sumber data sekunder bersumber dari buku, jurnal, dan skripsi yang terkait dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni tahapan yang strategis dalam penelitian guna memperoleh data. Jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, kemungkinan besar peneliti data yang didapatkan

⁷³ Prof. Dr. Sugiono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hlm. 225

⁷⁴ Prof. Dr. Sugiono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hlm. 225

peneliti tidak memenuhi standar yang ditetapkan.⁷⁵ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah:

1. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk saling memberikan informasi dan ide melalui sesi tanya jawab, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dari suatu topik yang dibahas.⁷⁶ Terdapat tiga macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-struktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan jika peneliti sudah mengetahui secara pasti informasi yang akan didapat. Wawancara semi-struktur lebih bebas dalam pelaksanaannya dibanding wawancara terstruktur, dengan tujuan memperoleh permasalahan dengan lebih terbuka. Sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara bebas dimana peneliti tidak memakai pedoman wawancara dalam mengumpulkan datanya.⁷⁷ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur guna mendapatkan data yang lebih detail dan lengkap. Wawancara pada penelitian ini akan dilaksanakan dengan remaja akhir dengan rentan usia antara 18-21 tahun di Dusun Telaga Desa Telaga.

2. Observasi

Observasi ialah proses kompleks serta tertata secara biologis maupun psikologis yang mengikutsertakan pengamatan, persepsi, dan ingatan, disertai oleh tindakan mencatat dan merekam informasi yang didapat dengan tujuan ilmiah.⁷⁸ Dengan observasi, peneliti akan belajar tentang suatu tingkah laku dan makna dari tingkah laku tersebut. Observasi terbagi menjadi tiga macam yaitu pertama,

⁷⁵ Prof. Dr. Sugiono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hlm. 224

⁷⁶ Prof. Dr. Sugiono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hlm. 231

⁷⁷ Prof. Dr. Sugiono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hlm. 233

⁷⁸ Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 8. No.1. Hal. 21-46

observasi partisipatif yang melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari subjek. Kedua, observasi terus terang atau tersamar yaitu dengan mengatakan secara terus terang bahwa sedang melaksanakan penelitian tetapi dalam kondisi tertentu tidak secara terus terang atau istilahnya tersamar. Ketiga, observasi tidak berstruktur yang biasanya terjadi karena fokus penelitian belum jelas dan tidak dipersiapkan secara sistematis.⁷⁹ Observasi pada penelitian ini yaitu observasi partisipatif yang akan dilaksanakan dengan cara pengamatan pada remaja akhir dengan rentan usia antara 18-21 tahun di Dusun Telaga Desa Telaga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa segala kegiatan yang dilaksanakan oleh subjek dan didokumentasikan oleh peneliti. Dokumentasi merupakan suatu proses pembuktian baik yang berupa tulisan, lisan, gambar, atau arkeologis.⁸⁰ Dokumentasi pada penelitian ini ialah foto ketika melaksanakan wawancara bersama subjek penelitian

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yakni salah satu langkah yang memiliki tujuan guna menyimpulkan hasil dari sebuah penelitian. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yakni aktivitas merangkum, menentukan hal penting dan memfokuskannya, dan lalu mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi tersebut akan menggambarkan secara lebih jelas dan memudahkan dalam mengumpulkan data selanjutnya.⁸¹

⁷⁹ Prof. Dr. Sugiono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hlm. 226-228

⁸⁰ Nilamsari, Natalina. 2014. Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*. Vol. XIII. No. 2. Hal. 177-181

⁸¹ Prof. Dr. Sugiono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sejumlah kumpulan mengenai informasi yang terstruktur dan adanya kemungkinan terjadinya pengambilan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data ini sangat memudahkan dalam memahami suatu hal dan merencanakan langkah selanjutnya.⁸²

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah hasil dari suatu penelitian yang menjawab permasalahan penelitian yang didasarkan pada hasil analisis data dan dipaparkan kedalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan dukungan data yang diperoleh.⁸³



⁸² Prof. Dr. Sugiono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

⁸³ Prof. Dr. Sugiono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Telaga ialah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes yang tepat berada di perbatasan Cilacap. Sebelah selatan Desa Telaga dibatasi oleh Dukuh Cibentang, sebelah Utara dibatasi oleh Desa Karangpari, sebelah Timur dibatasi oleh Dukuh Cigunung Desa Banjarsari, sedangkan sebelah Barat dibatasi oleh Kabupaten Cilacap. Desa Telaga berada di sebuah lereng gunung yang bernama Gunung Maruyung yang berlokasi di area hutan Desa Telaga Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes, tepatnya disebelah selatan. Tepat pada Gunung Maruyung, terdapat sebuah tempat sakral dimana ada makam leluhur yang sampai sekarang masih sering dikunjungi, baik oleh warga lokal maupun warga luar wilayah Cilacap dan Brebes. Karena itulah Desa Telaga Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes lebih dikenal dengan nama Telaga Maruyung.⁸⁴

Desa Telaga merupakan salah satu desa yang tepat ada di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Desa Telaga memiliki luas wilayah 412,01 Km². Jarak Desa Telaga dari Kecamatan Bantarkawung adalah 11,4 Km, sedangkan jarak Desa Telaga dari Kabupaten Brebes sekitar 16 Km. Desa Telaga berada disebuah lereng gunung yang disebut Gunung Maruyung. Oleh karena itu, medan yang ditempuh untuk sampai ke Desa Telaga cukup terjal karena naik turun dengan sekeliling hutan pinus. Desa ini terletak di daerah dataran tinggi yang subur. Untuk menuju Desa Telaga dapat ditempuh hanya dengan menggunakan jalan darat saja. Semua kendaraan dapat masuk

⁸⁴ Sumber Data Desa Telaga Tahun 2022

dengan mudah, karena semua jalan sudah diaspal. Desa Telaga memiliki dua dusun, yaitu Dukuh Telaga dan Dukuh Pageur Gunung, dengan total 2 RW dan 6 RT secara administratif, dengan jarak antar dusun kurang lebih 1 Km. Di lihat dari sisi sosial di Desa Telaga terdapat beberapa kondisi diantaranya yaitu⁸⁵:

- a. Kondisi sosial, terdiri dari kegiatan hubungan dan kerukunan antara sesama yang dibina dengan baik, sebagai salah satu kesatuan dalam kehidupan sosial. Dimana kehidupan sosial masyarakat Desa Telaga Kecamatan Bantarkawung dalam kesehariannya selalu menerapkan gotong royong dan saling menolong antara sesama. Contohnya saja dalam melaksanakan sebuah tradisi, seperti perkawinan, khitanan, dan lain sebagainya selalu memakai cara saling menolong dan memberikan sumbangan baik dalam bentuk materi maupun non materi. Kekeluargaan di Desa Telaga juga terjalin sangat erat, dengan adanya tradisi *ngaliwet* yang dimulai dengan masak bersama kemudian makan bersama beralaskan daun pisang sering dilakukan bukan hanya pada saat tertentu saja seperti syukuran.

- 1) Kondisi Pendidikan

Dengan posisi desa yang berada di lereng gunung tidak menutup kemungkinan untuk mendapat akses pendidikan yang terbaik bagi warga masyarakatnya. Desa Telaga memiliki Pendidikan Formal dan juga Pendidikan Non Formal. Pendidikan Formal terdapat 1 PAUD yang terletak di wilayah Dusun Telaga tepatnya di Rt 06, dan 2 SD yang terletak di Rt 06 Dusun Telaga dan Rt 04 Dusun Pageur Gunung, sedangkan untuk Pendidikan Non Formal yaitu terdapat TPQ dan MDTA yang fokus kajiannya kepada ilmu keagamaan dan terdapat pada masing-masing dusun, baik Dusun Telaga dan juga Dusun Pageur Gunung.

⁸⁵ Sumber Data Desa Telaga Tahun 2022

2) Kondisi Perekonomian

Dapat dikatakan dalam segi ekonomi masyarakat desa Telaga dapat dibilang kategori masyarakat menengah kebawah. Hal ini didasarkan pada kebanyakan masyarakat desa Telaga Kecamatan Bantarkawung yang berprofesi sebagai buruh dan petani. Adapun untuk meningkatkan potensi perekonomian desa, desa membuat sebuah peternakan puyuh di ladang masyarakat yang dinaungi oleh Bumdes, yang dimana hasil dari peternakan puyuh tersebut nantinya untuk meningkatkan perekonomian dan pemasukan dana bagi desa.

- b. Kondisi keagamaan, masyarakat desa Telaga secara menyeluruh beragama Islam. Tetapi, perkembangan islam di desa Telaga ini masih bersifat tradisional dan organisasi islam di desa ini pun hanya Nahdlatul Ulama. Sarana dalam keagamaan Islam di desa Telaga dapat dilihat dari adanya masjid, musholla, Taman Pendidikan al-Qur'an Tarbiyatul Aulad dan juga terdapat pondok pesantren. Selain itu, ditemukan juga adanya sarana yang berbentuk kegiatan seperti terdapatnya kelompok tahlilan, kelompok diba'an, serta jam'iyah istighosah dan semacamnya.⁸⁶
- c. Kondisi kebudayaan, membahas mengenai budaya yang ada di masyarakat desa Telaga dapat dilihat dengan melihat dari beberapa gejala yang muncul dalam masyarakat, misalnya melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang sifatnya individu maupun bersama-sama. Peneliti membatasi hanya pada budaya yang bersifat kemasyarakatan dan budaya yang bersifat keagamaan, yang diuraikan sebagai berikut:

⁸⁶ Sumber Data Desa Telaga Tahun 2022

1) Kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan

Kebudayaan kemasyarakatan dengan kebudayaan keagamaan sangat sulit dipisahkan, antara keduanya sering ditemukan kesatuan yang tak terpisahkan. Misalnya saja dalam melaksanakan sedekah bumi yang sering dilakukan di desa Telaga. Dalam melaksanakannya terdapat berbagai unsur budaya yang bersifat kemasyarakatan namun juga ada berbagai unsur keagamaannya

2) Kebudayaan yang bersifat keagamaan

Kebudayaan yang bersifat keagamaan ialah sebuah pergerakan budaya yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang ada dan memiliki berbagai unsur keagamaan. Misalnya, perayaan Suroan, yakni sebuah budaya yang terwujud dengan satu tujuan guna mempererat tali ukhuwah islamiyah, biasanya dalam perayaan ini diadakan pengajian.

Selain bulan Maulid Nabi, juga ada rejaban atau peringatan Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW, lalu juga Nisfu Sya'ban yang biasa dikenal dengan sebutan ruwah pada saat pertengahan bulan Sya'ban atau dua minggu sebelum menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Kemudian, pada bulan Syawal yang biasanya dinamakan '*rioyoan*' atau hari raya Idul Fitri, warga desa akan beramai-ramai pergi ke sanak saudara guna saling maaf-memaafan, demikian juga pada hari ketujuh sesudah hari raya yang dikenal kupatan atau hari raya Ketupat. Di samping peringatan itu, masih ada satu budaya yang masih sangat kentak dengan tradisi Islam seperti Tahlilan, Yasinan, Diba'an, dan masih banyak lagi lainnya.

LUAS WILAYAH MENURUT PENGGUNAAN	
Luas Tanah Sawah	81.550,00 Ha
Luas Tanah Kering	6.259,00 Ha
Luas Tanah Basah	0,00 Ha
Luas Tanah Perkebunan	155,00 Ha
Luas Fasilitas Umum	2.018,00 Ha
Luas Tanah Hutan	1.372,00 Ha
Total Luas	91.354,00 Ha

Tabel 1: (Luas Wilayah Menurut Penggunaan)

A. JUMLAH PENDUDUK		
Jumlah Laki-laki	1.247 Jiwa	
Jumlah Perempuan	1.096 Jiwa	
Jumlah Total	2.343 Jiwa	
Jumlah Kepala Keluarga	702 KK	
Kepadatan penduduk	1,47 per KM	
B. PENDIDIKAN		
Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Sederajat/SD	139 Jiwa	98 Jiwa
SLTP/SMP	77 Jiwa	59 Jiwa
SLTA/SMA	74 Jiwa	70 Jiwa
Diploma 1 /D1	0 Jiwa	0 Jiwa
Diploma 2 / D2	0 Jiwa	0 Jiwa
Diploma 3 / D3	0 Jiwa	0 Jiwa
Sarjana 1 / S1	5 Jiwa	7 Jiwa
Sarjana 2 / S2	1 Jiwa	2 Jiwa
Sarjana 3 / S3	0 Jiwa	0 Jiwa
Jumlah	532 Jiwa	

C. MATA PENCAHARIAN POKOK		
Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	867 Jiwa	598 Jiwa
Buruh Tani	487 Jiwa	336 Jiwa
Buruh Migran	0 Jiwa	0 Jiwa
Pegawai Negeri Sipil	3 Jiwa	2 Jiwa
Nelayan	0 Jiwa	0 Jiwa
Montir	5 Jiwa	0 Jiwa
Perawat Swasta	0 Jiwa	0 Jiwa
Bidan Swasta	0 Jiwa	1 Jiwa
Pengusaha kecil, menengah, dan besar	2 Jiwa	6 Jiwa
Pedagang Keliling	8 Jiwa	5 Jiwa
Pembantu Rumah Tangga	0 Jiwa	5 Jiwa
Karyawan Perusahaan swasta	10 Jiwa	8 Jiwa
Jumlah Total Penduduk	2.343 Jiwa	
D. ETNIS		
Sunda	1245 Jiwa	1094 Jiwa
Jawa	2 Jiwa	2 Jiwa
Jumlah	2.343 Jiwa	

Tabel 2: (Gambaran Penduduk Desa Telaga)

2. Profil Subjek Penelitian

Penelitian mengenai konsep diri dalam membentuk kecerdasan emosional di Desa Telaga Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes yang peneliti akan teliti mendapatkan empat sumber data yang peneliti dapatkan informasinya dan sudah bersedia untuk diteliti. Keempat sumber data tersebut yaitu:

a. Subjek Pertama

Nama : Ijal
 Usia : 18 tahun
 Pendidikan : SD
 Anak Ke- : 4
 Pekerjaan ayah : Pedagang
 Pekerjaan ibu : Tani
 Pendidikan ayah : SD
 Pendidikan ibu : SD
 Suku : Sunda

Dengan umur yang sudah memasuki masa remaja akhir, Ijal masih menjalani pendidikan dibangku SMP. Salah satu faktor yang membuatnya masih berada dibangku SMP yaitu faktor ekonomi, dan kurangnya dukungan dari pihak keluarga. Awalnya Ijal tidak ada rencana untuk melanjutkan pendidikan, namun dengan adanya bantuan dari tetangga terdekatnya, akhirnya Ijal dapat melanjutkan pendidikan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat emosi Ijal menjadi sulit dikendalikan.⁸⁷

b. Subjek Kedua

Nama : Jahri
 Usia : 18 tahun
 Pendidikan : SD
 Anak Ke- : 7
 Pekerjaan ayah : Tani
 Pekerjaan ibu : Tani
 Pendidikan ayah : SD
 Pendidikan ibu : SD
 Suku : Sunda

⁸⁷ Hasil Observasi dengan Ijal.

Kegiatan sehari-hari Jahri sekarang ini hanya menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Jahri tidak melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi dan ia pernah bekerja di kota Bogor tetapi hanya bertahan beberapa minggu kemudian kembali kerumah. Tidak adanya pengawasan dari keluarga membuat Jahri bebas pergi bermain bersama temannya. Hubungan sosial Jahri dengan teman sebayanya pun kurang terjalin, sehingga ketika Jahri sedang dilingkungan rumahnya, Jahri merasa kurang percaya diri dan beranggapan bahwa Jahri tidak pantas berteman dengan mereka⁸⁸.

c. Subjek Ketiga

Nama	: Arya
Usia	: 20 tahun
Pendidikan	: SMA
Anak Ke-	: 2
Pekerjaan ayah	: Wiraswasta
Pekerjaan ibu	: Ibu Rumah Tangga
Pendidikan ayah	: SD
Pendidikan ibu	: SD
Suku	: Sunda

Arya dapat dikatakan salah satu anak yang berbeda dengan ke-3 subjek yang lain. Arya dapat merasakan jenjang pendidikan S1 yang kini sedang ia jalani. Dibalik keberuntungannya tersebut, Arya juga merasa bahwa lingkungannya yang sekarang sangat berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya. Terutama dalam hal pertemanan. Karena perbedaan lingkungan pertemanannya itulah yang membuat emosional Arya berubah-ubah. Ia harus berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanannya yang sekarang⁸⁹.

⁸⁸ Hasil Observasi dengan Jahri.

⁸⁹ Hasil Observasi dengan Arya.

d. Subjek Keempat

Nama	: Amnu
Usia	: 19 tahun
Pendidikan	: SMP
Anak Ke-	: 2
Pekerjaan ayah	: Tani
Pekerjaan ibu	: Tani
Pendidikan ayah	: SD
Pendidikan ibu	: SD
Suku	: Sunda

Amnu merupakan sosok yang ceria dan penuh semangat, ia tidak pernah kehabisan kata untuk diperbincangkan, hanya saja dalam pengucapannya agak sedikit bertele-tele. Diantara subjek yang lain, Amnu merupakan yang paling memiliki energi positif. Namun dibalik itu, Amnu masih sulit mengontrol dirinya ketika menghadapi emosi orang lain, ia lebih mudah terbawa kedalam emosi orang lain⁹⁰.

B. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak lain yakni kemampuan individu dalam mengidentifikasi perasaan baik perasaan pada dirinya maupun orang lain, kemampuan memotivasi serta kemampuan mengatur emosi dengan bijak. Emosi sering didefinisikan sebagai gambaran kemarahan, kesedihan, kekecewaan, dan lain sebagainya. Emosi juga dimaknai sebagai pola reaksi yang erat dengan melibatkan pengalaman, tingkah laku, dan fisiologis yang berguna untuk mengatasi masalah yang dialami. Kecerdasan emosional tidak luput dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang ialah kondisi fisik dan juga psikis seseorang tersebut. Sedangkan faktor

⁹⁰ Hasil Observasi dengan Amnu.

eksternalnya ialah stimulus dan juga lingkungan sekitar. Lingkungan Desa Telaga masih sangat erat dengan gotong royong dan kebersamaannya. Namun dibalik itu, lingkungan sekitar tidak begitu memperhatikan kondisi emosional seseorang, terlebih kondisi emosional remaja. Kurangnya dukungan dan perhatian dari lingkungan sekitar menyebabkan kurangnya stimulus yang dilakukan oleh remaja. Sehingga kemampuan dalam mengasah kecerdasan emosionalnya kurang. Oleh karena itu, emosi-emosi yang muncul pada diri remaja juga tidak dapat terkontrol dengan baik.

Emosi memiliki berbagai macam jenis dan pengungkapan setiap seseorang dengan orang lain berbeda. Emosi terbagi menjadi beberapa macam cara pengungkapannya yaitu pengungkapan dengan marah seperti mengamuk dan jengkel, pengungkapan dengan kesedihan seperti muram dan putus asa, pengungkapan dengan rasa takut seperti rasa was-was dan khawatir, pengungkapan dengan rasa kenikmatan seperti terpesona dan gembira, pengungkapan dengan cinta seperti kasmaran dan rasa dekat, pengungkapan dengan kaget seperti terkejut dan takjub, pengungkapan dengan rasa jengkel seperti muak dan benci, dan yang terakhir pengungkapan dengan rasa malu seperti rasa hina dan sesal.⁹¹

Tidak jauh dari itu, pengungkapan emosi setiap orang juga berbeda-beda yang dapat didasarkan pada kecerdasan emosionalnya. Seseorang yang dapat mengendalikan emosinya dengan baik biasanya lebih cepat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Pengungkapan emosi lebih cenderung terarah kepada rasa marah, benci, cemas, kesepian, kasmaran, gembira dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Ijal yang mengungkapkan:

“Kalo peluapan emosi aku sering marah, sama orang yang ngga salahpun aku sering terbawa marahnya.”⁹²

⁹¹ Daud, Firdaus. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 19. No. 2

⁹² Hasil wawancara dengan Ijal pada 20 Maret 2023 di halaman rumah Ijal pukul 20.00 WIB.

Jahri juga menyampaikan pengungkapan emosinya, sebagaimana yang Jahri utarakan:

*“Kalo peluapan emosi aku sukanya menyendiri, kadang sampe nangis karna ngrasa sendirian.”*⁹³

Hal serupa juga disampaikan oleh Arya yang mengutarakan:

*“Soal emosi aku paling sering dipendem, diem sendirian ngga interaksi sama siapapun.”*⁹⁴

Begitupula dengan yang disampaikan oleh Amnu yang mengungkapkan:

*“Kalo aku marah apa kecewa suka dipendem dulu, besoknya baru diluapin.”*⁹⁵

Dari wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan emosi para subjek lebih mengarah kepada sikap. Satu diantara empat subjek masih meluapkan emosi dengan marah kepada orang sekitarnya, sedangkan tiga subjek yang lain lebih memilih untuk memendam emosinya.

Dalam kecerdasan emosional, terdapat juga beberapa aspek utama yang dapat digunakan untuk melihat kondisi emosional seseorang. Aspek utama tersebut ialah mengidentifikasi emosi dalam diri, pengelolaan emosi, memotivasi dan memahami diri sendiri, pengenalan terhadap emosi orang lain, serta membangun hubungan. Pada wawancara yang telah dilakukan terhadap empat subjek, subjek menuturkan emosi pada diri mereka, pengelolaannya, serta cara mereka memotivasi dan memahami diri mereka sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Ijal yang mengungkapkan:

“Aku kalo udah ngrasa marah kalo ngga kecewa perginya ke tempat sepi, menyendiri, kadang sampe keluyuran sendirian, dan itu sampai 2 hari.

⁹³ Hasil wawancara dengan Jahri pada 21 Maret 2023 di halaman mushola rumah Jahri pukul 20.50 WIB.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Arya pada 21 Maret 2023 di halaman rumah Arya pukul 18.20 WIB.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Amnu pada 20 Maret 2023 di ruang tamu rumah Amnu pukul 21.15 WIB.

Tapi kalo lagi ada hal bahagia suka senyum-senyum ngga jelas. Jadi kalo aku udah ngrasa ngga mood aku mending pergi dari keramaian biar diriku tenang dulu. Kalo dapet kritikan ya aku terima, buat berbenah biar aku lebih baik lagi.”⁹⁶

Begitupula dengan penyampaian Jahri yang mengutarakan:

“Aku lebih sering melamun kadang sampe nangis, apalagi kalo lagi sendiri di tempat sepi. Jadi kalo udah banyak pikiran aku menghindari orang-orang dulu karna kalo ngga ngehindar aku dapat terbawa emosi. Tapi kalo lagi seneng yaa ketawa-ketawa terus. Kadang orang lain pikir aku sombong, padahal aku ngga bermaksud sombong. Kritikan-kritikan yang sering aku denger ya cuma aku dengerin aja karna aku males, ngga aku jadiin motivasi juga”⁹⁷

Arya juga menyampaikan hal serupa, sebagaimana seperti yang diungkapkannya:

“Kalo aku marah aku sering kebut-kebutan dijalan, kalo ngga kebut-kebutan paling aku diem yang bener-bener diem seharian ngga ngapa-ngapain dan ngga nglibatin temen juga. Karna kalo nglibatin temen nanti mereka kena luapan emosiku. Tapi kalo lagi bahagia aku sukanya bareng sama temen, happy-happy bareng. Kalo dapet kritikan si sering, apalagi di lingkungan kampus, sama aku ya didengerin, dijadiin motivasi buat belajar lebih baik.”⁹⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Amnu, yang mengutarakan:

“Aku kalo marah, kecewa atau apapun itu cuma diem, kadang aku juga menghindar, takut orang lain ikut ngrasain emosiku. Nanti kalo udah baikan aku bilang ke temenku alasan aku menghindar. Tapi kalo bahagia kayanya semua orang sama deh, suka senyum-senyum ngga jelas dan ngga tau tempat juga, apalagi kalo lagi kasmaran sama seseorang. Kalo

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ijal pada 20 Maret 2023 di halaman rumah Ijal pukul 20.00 WIB.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Jahri pada 21 Maret 2023 di halaman mushola rumah Jahri pukul 20.50 WIB.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Arya pada 21 Maret 2023 di halaman rumah Arya pukul 18.30 WIB.

lagi ada kritikan dari temen atau siapapun itu ya aku dengerin, aku pahamiin maksud mereka, kalo hal baik ya aku jadiin motivasi.”⁹⁹

Kecerdasan emosional bukan hanya berkaitan dengan emosi diri sendiri, melainkan berkaitan dengan emosi orang lain juga. Selain memahami emosi dalam diri sendiri, dalam kecerdasan emosional juga terdapat aspek pengenalan terhadap emosi orang lain dalam membangun hubungan. Pengenalan terhadap emosi orang lain didalamnya terdapat rasa empati dan juga ada ketrampilan sosial guna membangun hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut, subjek berupaya memahami emosi orang lain disekitarnya, seperti yang dituturkan oleh Ijal yang menyampaikan:

“Aku sukanya paling ngliatin orangnya dulu, kalo emosinya masih stabil aku temenin, tapi kalo udah yang meluap-luap aku lebih milih menghindar karna takut ikut dibawa juga si.”¹⁰⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Jahri, yang menyampaikan:

“Kalo ada orang lain yang lagi emosi, aku lebih ke nemenin dia, dengerin dulu ceritanya, terus kalo dibutuhin ya kasih nasihat.”¹⁰¹

Hal serupa juga disampaikan Arya yang mengutarakan:

“Kalo aku tau orang disekitarku lagi cukup emosi, aku nyikapinnya ya paling aku iya in dulu maunya, biarin tenang dulu, nanti setelah tenang juga dia pasti bakal cerita sebabnya.”¹⁰²

Amnu juga menyampaikan hal yang sama, sebagaimana yang ia utarakan:

“Kadang kalo teman lagi emosi aku diemin dulu, dengerin ungkapan emosinya terus kasih masukan, tapi kalo pas aku lagi ngga mood, aku suka ikutan emosi juga sii.”¹⁰³

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Amnu pada 20 Maret 2023 di ruang tamu rumah Amnu pukul 21.15 WIB.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ijal pada 20 Maret 2023 di halaman rumah Ijal pukul 20.00 WIB.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Jahri pada 21 Maret 2023 di halaman Mushola rumah Jahri pukul 20.50 WIB.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Arya pada 21 Maret 2023 di halaman rumah Arya pukul 18.20 WIB.

Kesimpulan dari wawancara dengan subjek dalam memahami emosi diri sendiri, ke-empat subjek dapat menyampaikan emosi pada diri mereka, pengelolaannya, serta cara mereka memotivasi dan memahami diri mereka. Sama halnya dengan pengenalan terhadap emosi orang lain, keempat subjek juga dapat memahami emosi orang lain dan dapat menyikapinya

C. Konsep Diri Remaja Akhir

1. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri yakni cara seseorang memandang dirinya sendiri yang terdiri dari aspek fisik dan juga psikis seperti mengenal karakter diri, sikap dan tingkah laku, minat dan bakat, kelemahan dan kelebihan diri, dan sebagainya. Konsep diri mempunyai peran yang esensial karena dapat menentukan serta mengarahkan perkembangan kepribadian dan perilaku positif seseorang. Dengan konsep diri, maka seseorang dapat dengan mudah mengenali dirinya sendiri. Dimensi konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun & Acocela berupa dimensi mengenai pengetahuan diri, pengharapan diri, dan juga penilaian diri. Dalam hal ini, pengetahuan diri, pengharapan diri, dan penilaian merupakan tolak ukur dalam pembentukan konsep diri. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, subjek mengungkapkan mengenai pengetahuan, harapan, dan penilaian terhadap dirinya, sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ijal:

*“Aku punya nama panggilan sendiri yaitu (i***), meski umurku 18 tahun, tapi aku masih sekolah kelas 3 Mts karna sempet putus sekolah, aku punya cita-cita jadi atlet futsal, tapi aku pesimis karna aku jarang latihan futsal sekarang.”¹⁰⁴*

Hal serupa juga diungkapkan oleh Jahri:

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Amnu pada 20 Maret 2023 di ruang tamu rumah Amnu pukul 21.15 WIB.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ijal pada 20 Maret 2023 di halaman rumah Ijal pukul 20.00 WIB.

“Aku sekarang masih belum kerja, mau balik ke kerjaan sebelumnya udah ngga minat, sebetulnya aku pengen banget nglanjutin sekolah terus pengen bahagiain orang tua. Tapi aku tau kemampuanku, aku juga kurang berusaha menggapai keinginan itu.”¹⁰⁵

Arya juga menyampaikan hal yang sama mengenai dirinya, seperti yang diungkapkan:

“Kesibukanku sekarang kuliah, sering ngrasa cape banget sama tugas kuliah, tapi ngga pernah putus asa si, karna aku pengen jadi pengusaha nantinya agar dapat nyenengin orangtua. Cuma ya banyak yang harus aku perbaiki dari diriku terutama pas lagi males kuliah aku kadang ngga masuk kelas.”¹⁰⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Amnu yang mengungkapkan:

“Aku sekarang kelas 3 SMA, sekarang lagi persiapan ujian aja si di sekolah. Nanti setelah lulus pengen si lanjut kuliah, terus juga pengen jadi atlet voli biar terkenal. Tapi aku rasa usahaku masih kurang, aku jarang belajar buat persiapan masuk ke universitas.”¹⁰⁷

Dari hasil wawancara dengan empat orang subjek, dapat diketahui bahwa setiap subjek dapat mengungkapkan beberapa pengetahuan mengenai dirinya. Subjek mengungkapkan mengenai identitasnya serta kondisi dirinya, subjek juga dapat menilai atau mengevaluasi dirinya sendiri.

2. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri dapat berupa kemampuan dalam memandang diri sendiri secara objektif, yang ditandai seperti kapabilitas untuk mengenali wawasan mengenai diri sendiri, memperoleh humor, dan juga menjadikan diri sendiri sebagai sasaran. Seseorang tidak

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Jahri pada 21 Maret 2023 di halaman mushola rumah Jahri pukul 20.50 WIB.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Arya pada 21 Maret 2023 di halaman rumah Arya pukul 18.20 WIB.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Amnu pada 20 Maret 2023 di ruang tamu rumah Amnu pukul 21.15 WIB.

langsung marah ketika memperoleh kritikan dan di saat tertentu dapat membebaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar. Dalam konsep diri, ada dua jenis yakni konsep diri positif dan juga konsep diri negatif. Konsep diri positif lebih intensif muncul dalam bentuk penerimaan diri, pemahaman diri, dan memandang positif diri sendiri dibandingkan dengan kebanggaan pada diri sendiri. Individu yang memiliki konsep diri positif merangkai tujuan yang realistis, seperti pencapaian tujuan yang tinggi, harga diri tinggi, pengetahuan yang tak terbatas, dan beranggapan bahwa proses penemuan merupakan bagian dari kehidupan. Individu dengan konsep diri positif dapat menghargai diri sendiri serta menilai suatu hal dari sisi positifnya dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Konsep diri negatif adalah evaluasi negatif kepada diri, efeknya seseorang akan membuat hal-hal baru tentang diri sendiri menjadi semacam kecemasan bahkan ancaman untuknya. Seseorang akan merasa bahwa yang ia dapatkan tidak bermakna dibandingkan dengan yang didapatkan oleh orang lain. Maka dari itu, sering muncul kecemasan, rendah diri, dan ketidakpuasan terhadap dirinya, serta memandang negatif berbagai hal karena tidak ada penerimaan dan perasaan menghargai dirinya sendiri.¹⁰⁸

Dari hasil wawancara dan observasi mengenai konsep diri pada empat orang subjek, subjek mengutarakan mengenai rasa cemas dan ketidakpuasan terhadap pencapaian dirinya. Dua diantara empat subjek mengungkapkan bahwa mereka sering merasa cemas. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ijal yang mengungkapkan:

¹⁰⁸ Putra, Gusthi Jhoni, dan Usman. 2019. *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Jawa Timur: Oksana Publishing

*“Sering merasa cemas dan tidak puas sama pencapaianku. Aku juga masih merasa kurang dan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang lain.”*¹⁰⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Jahri, yang mengungkapkan:

*“Aku sering merasa ngga puas sama diriku, kalo dipikiranku aku ngga ada apa-apanya dibandingkan dengan mereka, tapi terserah mereka mau memandangi aku ini seperti apa, aku cuma nglakuin apa yang aku mau aja.”*¹¹⁰

Dan dua subjek lain mengungkapkan bahwa mereka jarang merasakan ketidakpuasan dan kecemasan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Arya yang mengungkapkan:

*“Kalo aku jarang merasa ngga puas pada suatu pencapaian yang aku lakukan, karena aku tau kalo itu kemampuanku, dan kalo cemas juga ngga terlalu sering si.”*¹¹¹

Amnu juga menyampaikan hal yang sama, sebagaimana seperti yang diungkapkan:

*“Kalo rasa cemas sama tidak puas sama pencapaian, aku jarang merasa, aku juga ngga memandangi negatif diri sendiri, karena aku tau batas kemampuanku cuma segitu”*¹¹².

Dari hasil wawancara terhadap empat orang subjek diatas, dapat diketahui bahwa Ijal dan Jahri mempunyai ciri konsep diri negatif, sedangkan Arya dan Amnu memiliki ciri konsep diri positif, yang dapat diketahui dari pernyataan yang subjek ungkapkan pada saat wawancara.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ijal pada 20 Maret 2023 di halaman rumah Ijal pukul 20.00 WIB.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Jahri pada 21 Maret 2023 di halaman mushola rumah Jahri pukul 20.50 WIB.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Arya pada 21 Maret 2023 di halaman rumah Arya pukul 18.20 WIB.

¹¹² Hasil wawancara dengan Amnu pada 20 Maret 2023 di ruang tamu rumah Amnu pukul 21.15 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut pemaparan hasil penelitian yang peneliti uraikan tentang kecerdasan emosional dalam membentuk konsep diri remaja akhir di Desa Telaga, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bentuk pengungkapan emosi subjek berupa sikap. Ijal meluapkan emosinya dengan melibatkan orang lain, sedangkan Jahri, Arya, dan Amnu menyikapi emosinya dengan bersikap diam tanpa melibatkan orang lain. Semua subjek dapat menyampaikan emosi pada diri sendiri, pengelolaannya, serta cara subjek memotivasi dan memahami diri sendiri. Sama halnya dengan pengenalan terhadap emosi orang lain, keempat subjek juga dapat memahami emosi orang lain dan dapat menyikapinya. Dalam mengungkapkan mengenai diri sendiri, keempat subjek dapat mengungkapkan tentang diri mereka, serta penilaian dan harapan-harapan mereka. Emosional pada diri masing-masing subjek mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Bentuk konsep diri yang dimiliki oleh dua subjek ialah konsep diri negatif yaitu Ijal dan Jahri, sedangkan dua subjek lainnya memiliki konsep diri positif yaitu Arya dan Amnu.

B. Saran

1. Bagi Remaja

Remaja, khususnya pada masa remaja akhir diharapkan dapat mengenali diri sendiri dengan lebih baik lagi, karena betapa pentingnya konsep diri ini sangat berpengaruh kepada semua aspek kehidupan, khususnya dalam kecerdasan emosional. Remaja juga diharapkan dapat mengelola emosinya lebih baik lagi karena yang harus dipahami bahwa emosi setiap orang berbeda-beda, jadi harus timbul rasa empati terhadap sesama.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan dari temuan penelitian yang dilakukan kepada empat orang remaja akhir mengenai konsep diri remaja akhir dalam membentuk kecerdasan emosional, peneliti memberikan rekomendasi pada penelitian selanjutnya. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum cukup sempurna dan masih banyak kekurangan didalamnya. Keterbatasan yang peneliti lakukan memungkinkan adanya kesalahan dalam pengumpulan data. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar menelaah lebih jauh dan mendalam mengenai konsep diri remaja akhir dalam membentuk kecerdasan emosional, karena konsep diri sangat penting terlebih pada masa remaja akhir karena akan melangkah menuju masa dewasa dan konsep diri yang dimiliki akan menjadi patokan sikap dikemudian hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Arieska, Ovi, dkk. 2018. Pengembangan Kecerdasan Emosional Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al-Fitrah*. Vol.1. No.2.
- Askar. 2016. Potensi dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ,EQ,SQ) dan Kaitannya Dengan Wahyu. *Jurnal Hunafa*. Vol. 3. No. 3.
- Asy'ari, dkk. 2014. Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar Siswa. *Persona*. Vol. 3. No. 01. Hlm. 83-89.
- Azizah. 2013. Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan informasi dalam Pelayanan bimbingan individual). *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 4 No.2.
- Daud, Firdaus. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 19. No. 2.
- Dewi, Fitri Nur Rohmah. 2021. Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *Konseling Edukasi*. Vol. 5. No. 1. Hlm. 46-62.
- Diananda, Amita. 2018. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*. Vol. 1. No. 1. Hlm. 116-133.
- Dongoran, Darminto & Fredik. 2020. Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Education FKIP UNMA*. Vol. 6. No. 2. Hlm. 381-388.
- Farkhaeni, Akhmeda. 2011. Skripsi. *Pengaruh Keceerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Fatmawaty, Riryn. 2017. Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*. Vol. VI. No.02. Hal. 55-65.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. 2020. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hartanti, Dr.Jahju. 2018. *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 8. No.1. Hal. 21-46.

- Hendri. 2019. Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *Jurnal At-Taujih*. Vol.2. No.2. Hlm.56-71.
- Hidayati, Rina Nur. 2020. Pengaruh Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 6. No. 1. Hal. 81-87.
- Kafilah imanina, 2021, Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptid Analitis Dalam Paud, *Jurnal Audi*, Vol. 5, No. 1, hlm. 45-48.
- Lating, Ainun Diana. 2016. Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Mamala dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Fikratuna*. Vol.8. No.1. Hlm.23-35.
- Nadhiroh, Yahdinil Firda. 2015. Pengendalia Emosi. *Jurnal Saintifika Islamica*. Vol.2. No.1. Hlm.53-63.
- Nasril, & Ulfatmi. 2018. Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol.1. No. 1.
- Nilamsari, Natalina. 2014. Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*. Vol. XIII. No. 2. Hal. 177-181.
- Prasetya, Akhmad Fajar, dan I Made Sonny Gunawan. 2018. *Mengelola Emosi*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Putra, Gusthi Jhoni, dan Usman. 2019. *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Jawa Timur: Oksana Publishing.
- Ranny, dkk. 2017. Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol.2. No. 2.
- Rifani, Dira Anjani, & Dedi Rianto Rahadi. 2021. Ketidakstabilan Emosi dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 18. No. 1.
- Solechan & Zidni Zidan. 2019. Pengembangan Kecerdasan Emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang. *Jurnal Ilmuna*. Vol. 1. No. 2. Hal. 43-64.
- Sugiono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sya'dullah, Achmad. 2022. Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri dengan Problem Solving Pada Mahasiswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*. Vol.6. No. 1.
- Utari, Ayu Ratna Tri & I Made Rustika. 2020. Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Proposional Remaja Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studia Insania*. Vol. 8. No. 2. Hlm. 80-98.
- W.Sarwono, Sarlito. 2019. *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Pers.

- Widad, Afifatul. 2016. Skripsi. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Santriwati Remaja Awal Pondok Pesantren Ar-Rahmah Lumajang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Widiarti, Pratiwi Wahyu. 2017. Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se-Kota Yogyakarta. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*. Vol. 47. No. 1.
- Yunani, Afrika, dkk. 2021. Peran Konsep Diri Terhadap Perencanaan dan Kematangan Karir Siswa-Siswi SMK. *ONSILIA Jurnal Ilmiah BK*. Vol.4. No.3. Hlm.216-226.
- Yusri, Fadhillah dan Jasmienti. 2017. Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi. *Islam Realitas*. Vol. 3. No. 1.
- Yusuf, Rini Novianti. Dkk. 2021. Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.3. No.4. Hlm.1144-1151.

